

**PENGARUH TINGKAT KESULITAN KEUANGAN TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI DENGAN *DEBT COVENANT*
SEBAGAI VARIABEL MODERATING**

**(Studi pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Periode 2013-2017)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Sarjana Ekonomi Program
Studi S1 Akuntansi

CYNTHIA RESSY PURNAMA

NPM : C10150189



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) EKUITAS

BANDUNG

2019

**PENGARUH TINGKAT KESULITAN KEUANGAN TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI DENGAN *DEBT COVENANT*
SEBAGAI VARIABEL MODERATING**

Cynthia Ressay Purnama

C10150189

Bandung, 30 Juli 2019

Pembimbing

Ade Imam Muslim, S.Pd., S.Akt., M.Si

Mengetahui,

Ketua STIE EKUITAS

Ketua Program Studi

S1 Akuntansi

Dr.rer.nat. M. Fani Cahyandito, SE., M.Sc., CSP

Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak., CA

Tanggung jawab yuridis ada pada penulis

PERNYATAAN
PROGRAM SARJANA

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE EKUITAS) maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karna karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandung, 30 Juli 2019

Yang membuat pernyataan

Cynthia Ressay Purnama

**PENGARUH TINGKAT KESULITAN KEUANGAN TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI DENGAN *DEBT COVENANT*
SEBAGAI VARIABEL MODERATING
(Studi Empiris pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)**

Oleh:

Cynthia Ressay Purnama

Dibawah Bimbingan:

Ade Imam Muslim, S.Pd., S.Akt., M.Si.

ABSTRAK

Dalam penyajian laporan keuangan yang berkualitas, perusahaan dihadapkan oleh pertimbangan yang salah satunya adalah penerapan konservatisme akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh bukti empiris *debt covenant* memoderasi pengaruh tingkat kesulitan keuangan pada konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi dalam penelitian ini diukur menggunakan perhitungan total akrual. Total akrual adalah selisih antara laba sebelum extraordinary item ditambah dengan depresiasi dikurangi dengan arus kas operasi untuk mengetahui apakah perusahaan menggunakan konservatisme akuntansi tinggi atau rendah di dalam perusahaan. Sampel yang digunakan sebanyak 7 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di tahun 2013 sampai 2017.

Metoda pemilihan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa secara parsial tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi, dan *debt covenant* tidak mampu memoderasi hubungan tingkat kesulitan keuangan pada konservatisme akuntansi.

Kata kunci: Tingkat kesulitan keuangan, konservatisme akuntansi, *debt covenant*.

***THE INFLUENCE OF FINANCIAL DISTRESS ON ACCOUNTING
CONSERVATISM WITH DEBT COVENANT AS A MODERATING
VARIABLE***

***(Empirical Study on the Property and Real Estate Company Listed in IDX
Period 2013-2017)***

Written by:

Cynthia Ressay Purnama

Perceptor:

Ade Imam Muslim, S.Pd., S.Akt., M.Si.

ABSTRACT

This study aims to provide empirical evidence on the influence of financial distress on the application of the accounting conservatism principles. This study also aims to obtain empirical evidence of debt covenant moderating the influence of financial distress and conflict of interest to accounting conservatism. We measure accounting conservatism using total accrual (earnings before extraordinary items + depreciation – cash flow from operation).

We purposively select our sample of 7 property and real estate firms listed in the Indonesian Stock Exchange (IDX) in the years 2013 to 2017. The analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis and Moderated Regression Analysis. The analysis results found testing partially that the financial distress has not significant effect and debt covenant is not able to moderate the effect of financial distress to accounting conservatism.

Keywords: *Financial distress, accounting conservatism, debt covenant*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH TINGKAT KESULITAN KEUANGAN TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DENGAN *DEBT COVENANT* SEBAGAI *VARIABEL MODERATING*”**

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana ekonomi bagi mahasiswa program studi Akuntansi S1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS Bandung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil secara langsung maupun tidak langsung kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat hidup dan kehidupan, senantiasa memberikan kesabaran dan kekuatan, atas izin-Nya pada penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Kedua orang tua penulis Bambang Hermanto dan Rosimah untuk semua perhatian, kasih sayang, semangat, dorongan moril maupun materil serta doa kepada penulis yang tiada henti-hentinya.

3. Dr. rer.nat. Martha Fani Cahyandito, SE., M. Sc., CSP. Selaku ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS Bandung.
4. Dr. Dani Dagustani, Ir., MM. Selaku Wakil Ketua I Bagian Akademik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS Bandung.
5. Dr. H. Herry Ahmad Buchory, SE., MM. Selaku Wakil Ketua II Bagian Keuangan, Umum dan SDM Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS Bandung.
6. Dr. Sudi Rahayu, SE., MM. Selaku Wakil Ketua III Bagian Kemahasiswaan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS) Bandung
7. Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak., CA. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi S1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS Bandung.
8. Hery Syaerul Homan, S.Pd., M.Pd. selaku sekretaris Program Studi Akuntansi S1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS Bandung.
9. Ade Imam Muslim, S.Pd., S.Akt., M.Si. Selaku dosen wali dan dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, serta bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Dosen-dosen STIE EKUITAS yang selalu memberikan ilmunya serta staff karyawan STIE EKUITAS yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Terima kasih kepada Rival Gilang Anugrah yang tidak henti-hentinya selalu memberikan dukungan, semangat serta doa kepada penulis selama menyusun skripsi dari awal hingga saat ini.

12. Terima kasih kepada keluarga besar yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan dan doa kepada penulis dari awal penyusunan skripsi hingga saat ini.
13. Teman-teman sepermainan selama kuliah yakni Fitri Novia, Hasna, Nurfitri, Delya, Wulan, Fitri Fauziyah, Friska, Vita, Desta, Deon yang selalu mendukung penulis dalam situasi apapun.
14. Teman seperjuangan selama SMA yakni Hendri Hermayana yang selalu mendukung penulis dalam situasi apapun.
15. Teman-teman satu bimbingan Fisca dan Fifin yang selalu membantu penulis, serta selalu memberikan dukungan, semangat serta doa selama menyusun skripsi dari awal hingga selesai.
16. Serta semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan selama menyusun skripsi dari awal hingga saat ini..

Akhir kata semoga bantuan, dukungan dan dorongan semua pihak mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak dan semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu lebih dari apa yang diberikan.

Bandung, Mei 2019

Penulis,

Cynthia Ressay Purnama

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	8
1.3.1. Maksud Penelitian.....	8
1.3.2. Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	9
1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.1.1 Konservatisme Akuntansi.....	11
2.1.1.1 Definisi Konservatisme Akuntansi	11
2.1.1.2 Teori yang Mendasari Konservatisme Akuntansi .	13
2.1.1.3 Konservatisme Dalam IFRS.....	17
2.1.1.4 Pengukuran Konservatisme Akuntansi	18
2.1.2 Tingkat Kesulitan Keuangan	21
2.1.2.1 Definisi Tingkat Kesulitan Keuangan	21
2.1.2.2 Tipe Tingkat Kesulitan Keuangan	21
2.1.2.3 Pengukuran Tingkat Kesulitan Keuangan.....	23
2.1.3 <i>Debt Covenant</i>	24
2.1.3.1 Definisi <i>Debt Covenant</i>	24
2.2 Penelitian Terdahulu	27

2.3 Kerangka Pemikiran.....	34
2.3.1 Tingkat Kesulitan Keuangan Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi.....	35
2.3.2 <i>Debt Covenant</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.....	36
2.3.3 Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi dengan <i>Debt Covenant</i> sebagai variabel moderasi	37
2.4 Hipotesis Penelitian	39
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN	
3.1 Objek Penelitian.....	40
3.1.1 Objek Penelitian.....	40
3.2 Metode Penelitian	40
3.2.1 Metode Yang Digunakan.....	40
3.2.2 Operasionalisasi Variabel.....	41
3.2.3 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel Penelitian.....	44
3.2.3.1 Populasi Penelitian.....	44
3.2.3.2 Sampel.....	44
3.2.4 Sumber dan Teknik Penentuan Data	45
3.2.4.1 Sumber Data.....	45
3.2.4.2 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.2.5 Rancangan Pengujian Hipotesis	47
3.2.5.1 Analitis Data Statistik Deskriptif.....	47
3.2.5.2 <i>Moderate Regression Analysis (MRA)</i>	47
3.2.5.3 Analisis Regresi Data Panel	48
3.2.5.4 Pengujian Teknik Estimasi Regresi Data Panel....	49
3.2.5.5 Uji Asumsi Klasik.....	50
3.2.5.6 Koefisien Determinasi <i>Adjusted R-Squared</i>	52
3.2.5.7 Uji T (Uji Parsial)	53
3.2.5.8 Uji F (Uji Simultan)	54
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	55

4.1.1	Perkembangan Tingkat Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> periode 2013 sampai 2017	55
4.1.2	Perkembangan <i>Debt Covenant</i> Pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> periode 2013 sampai 2017	57
4.1.3	Perkembangan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> periode 2013 sampai 2017	60
4.2	Pemilihan Model Regresi	62
4.2.1	<i>Chow Test</i> (Uji F-Statistik)	62
4.2.2	Hausman Test	63
4.2.3	<i>Langrange Multiplier Test</i>	64
4.2.4	Uji <i>Common Effect</i>	65
4.2.5	Uji Asumsi Klasik	66
4.2.6	Uji <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	68
4.3	Uji Hipotesis	69
4.3.1	Persamaan Model Regresi	69
4.3.2	Koefisien Determinasi <i>Adjusted R-Squared</i>	70
4.3.3	Uji T (Uji Parsial)	71
4.3.4	Uji F (Uji Simultan)	74
4.4	Pembahasan	75
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan	79
5.2	Saran	80
	DAFTAR PUSTAKA	82
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan Tingkat Konservatisme Akuntansi dan Tingkat Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> Periode 2013-2017	4
Tabel 2.1	Kriteria Untuk <i>Cutt-Off Model Z-Score</i>	24
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1	Operasionalisasi Variabel	43
Tabel 3.2	Perusahaan-perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang menjadi sampel penelitian	45
Tabel 4.1	Perkembangan Tingkat Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> periode 2013 sampai 2017.....	56
Tabel 4.2	Perkembangan <i>Debt Covenant</i> Pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> periode 2013-2017.....	58
Tabel 4.3	Perkembangan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> periode 2013-2017.....	61
Tabel 4.4	Hasil Uji Chow.....	62
Tabel 4.5	Hasil Uji Hausman.....	63
Tabel 4.6	Hasil Uji Langrange Multiplier.....	64
Tabel 4.7	Hasil model <i>Common Effect</i>	65
Tabel 4.8	Hasil Uji Multikolinieritas	66
Tabel 4.9	Hasil Uji Heteroskedastisitas	67
Tabel 4.10	Hasil Uji <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA.....	68
Tabel 4.11	Tabel <i>Effect Specification</i>).....	71
Tabel 4.12	Uji Parsial (Uji T).....	73
Tabel 4.13	Uji Simultan (Uji F).....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Paradigma Penelitian.....	41
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Hasil Perhitungan Data Menggunakan Excel
- Lampiran 2** Hasil Output Eviews 9
- Lampiran 3** Tabel t dan Tabel f
- Lampiran 4** SK Penetapan Pembimbing Penyusunan dan Penulisan Skripsi
- Lampiran 5** Surat Keterangan Perubahan Judul
- Lampiran 6** Fotocopy Kartu Bimbingan
- Lampiran 7** Formulir Pengajuan Penulisan Skripsi
- Lampiran 8** Lembar Persetujuan Perbaikan (Revisi) Skripsi
- Lampiran 9** Surat Keterangan Revisi
- Lampiran 10** Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan yang disiapkan oleh perusahaan menunjukkan kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan tersebut digunakan oleh pihak internal yaitu manajer dalam mengambil keputusan maupun pihak eksternal yaitu investor, karyawan, kreditur, pemerintah dan masyarakat. Laporan keuangan perusahaan yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berterima umum memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metoda dan estimasi akuntansi yang digunakan. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi perusahaan (Wardhani, 2015).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 2013) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi kinerja keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai: posisi keuangan, kinerja keuangan, arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Perusahaan perlu menyajikan laporan keuangan yang memuat informasi mengenai perusahaan yang meliputi berbagai elemen-elemen laporan keuangan seperti aset, liabilitas/kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban, arus kas serta kerugian atau keuntungan yang dialami oleh entitas agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Standar Akuntansi Keuangan memberikan kebebasan bagi perusahaan untuk memilih metode maupun estimasi akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Perusahaan dapat memilih metode akuntansi yang sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut sehingga perusahaan dapat lebih fleksibel dalam menyesuaikan metode akuntansi yang akan digunakan dengan kondisi perekonomian yang dialami perusahaan. Kondisi perekonomian di masa mendatang dipenuhi dengan ketidakpastian sehingga perusahaan perlu berhati-hati dalam memilih metode yang akan digunakan. Salah satu prinsip akuntansi tersebut adalah akuntansi konservatisme.

Menurut Widya (2016), konservatisme merupakan prinsip yang penting dalam pelaporan keuangan agar pengakuan dan pengukuran aset serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian, karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian. Seperti yang diungkapkan dalam Financial Accounting Standards Boards bahwa *“conservatism as one of the qualitative characteristics of financial reporting in its conceptual framework because it believes that conservatism biases accounting information and compromises neutrality”*.

Penerapan konservatisme akuntansi tercermin dalam buku yang ditulis oleh Kieso (2009:60) “Jika ragu maka pilihlah solusi yang sangat kecil kemungkinannya akan menghasilkan penetapan yang terlalu tinggi bagi aktiva dan laba”. Tentu hal tersebut berkaitan dengan menunda laba dan mempercepat pengakuan kerugian dengan mengedepankan unsur kehati-hatian.

Pada bulan Oktober 2004, FASB dan IASB mengembangkan kerangka konseptual yang baru dengan menghapus konsep konservatisme akuntansi. Menurut Wulandari (2017), penghapusan ini dilakukan karena konsep

konservatisme akuntansi dianggap telah melanggar netralitas. Konservatisme akuntansi tidak hanya menimbulkan efek negative terhadap perusahaan menurut (Kim dan Pevzner, 2016). Sedangkan menurut (Bertomeu et al, 2015) menunjukkan bahwa akuntansi konservatif dapat mendorong manipulasi berupa pengaturan berbasis akuntansi dimana manajer dapat memperoleh kompensasi. Sednagkan dalam penelitian (Gao, 2015) konservatisme digambarkan sebagai suatu peningkatan dalam pengawasan yang diterapkan dalam menyusun laporan sehingga dapat mengurangi manipulasi yang dilakukan oleh manajer.

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham, 2017). Kesulitan keuangan bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi.

Tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Dalam teori akuntansi positif memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi (Pramudita, 2015) dalam (Suprihastini dan Pusparini, 2017). Fenomena yang terjadi dimana tingkat kesulitan keuangan yang tinggi tetapi perusahaan tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi atau perusahaan kurang konveratif yaitu dengan ditemukannya nilai konservatisme yang tinggi (positif). Karena menurut (Pramudita, 2015) semakin negatif nilai konservatisme akuntansi yang diperoleh

suatu perusahaan maka semakin konservatif perusahaan tersebut. Fenomena tersebut dapat dilihat pada table dibawah ini:

Table 1.1
Perkembangan Tingkat Konservatisme Akuntansi dan Tingkat Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan *Property dan Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No.	Kode	Tahun	Tingkat Kesulitan Keuangan	Konservatisme Akuntansi
1.	RODA	2013	1.491035305	624716338
		2014	1.985452554	889730451
		2015	1.849482204	565564235
		2016	1.66840593	267068082
		2017	0.99829765	-3073864000
2.	FMII	2013	2.484997959	-9207692
		2014	0.992282538	-5272678
		2015	0.915200437	81591068
		2016	0.915123103	170319559
		2017	0.664167772	-5107499
3.	ELTY	2013	0.580800482	-12768039
		2014	0.368831185	140638012
		2015	0.63195836	101850667
		2016	0.648674927	-68138006
		2017	0.51815949	19452216

Sumber : www.web.idx.id (diolah kembali oleh peneliti)

Berdasarkan table 1.1 menunjukkan bahwa data pada perusahaan RODA (PT. Pikkoland Development Tbk) tahun 2013-2015 mengalami kenaikan tingkat

kesulitan keuangan tetapi tingkat konservatisme menunjukkan hasil yang positif. Dimana menurut Pramudita (2017) semakin negatif nilai konservatisme akuntansi yang diperoleh suatu perusahaan, maka semakin konservatif perusahaan tersebut. Begitupula dengan perusahaan ELTY (PT. Bakrieland Development Tbk) pada tahun 2014-2016 mengalami kenaikan tingkat kesulitan keuangan tetapi tingkat konservatisme menunjukkan hasil yang positif. Berbeda dengan FMII (PT. Fortune Mate Indonesia Tbk) dimana pada tahun 2015-2016 mengalami tingkat kesulitan keuangan yang rendah tetapi perusahaan tersebut tidak konservatif.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan terkait dengan konservatisme akuntansi dan diperoleh hasil yang sangat beragam. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Yogie dkk., (2018), dalam penelitiannya Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Risiko Litigasi, Struktur Kepemilikan Manajerial dan *Debt Covenant* Terhadap Konservatisme Akuntansi studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan secara partial terdapat pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Wisuandari dan Putra, 2018) meneliti Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Konflik Kepentingan pada Konservatisme Akuntansi dengan Risiko Litigasi Sebagai Pemoderasi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut penulis menduga ada faktor lain yang mempengaruhi hubungan tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi. *Debt Covenant* diduga sebagai variabel moderasi yang

ikut memperkuat atau memperlemah hubungan tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi. Variabel moderasi adalah variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel moderasi adalah variabel yang mempunyai pengaruh terhadap sifat atau arah hubungan antar variabel. Sifat atau arah hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen kemungkinan positif atau negatif tergantung pada variabel moderasi, oleh karena itu variabel moderasi dinamakan pula sebagai *contingency variabel*.

Debt covenant adalah kontrak yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman (Verawaty, 2016). *Debt covenant* merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan model kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah tingkat yang telah ditentukan, yang mana semuanya menurunkan keamanan (atau menaikkan resiko) bagi kreditur yang telah ada. Kontrak ini didasarkan pada teori akuntansi positif, yakni hipotesis *debt covenant*, yang menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, manajer memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan.

Debt covenant hypothesis memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya kontrak utang ketika perusahaan memutuskan perjanjian utangnya. Untuk mengidentifikasi *debt covenant* adalah dengan menggunakan proksi dari tingkat *leverage*. Rasio-rasio

leverage menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (modal asing) yang dipergunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Rasio *leverage* dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total aset perusahaan.

Menurut Wisuandari dan Putra (2018) memasukan risiko litigasi sebagai variabel moderasi hubungan antara tingkat kesulitan keuangan dan konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi, menghasilkan kesimpulan risiko litigasi tidak mampu memoderasi hubungan tingkat kesulitan keuangan pada konservatisme akuntansi dan risiko litigasi memperkuat hubungan konflik kepentingan pada konservatisme akuntansi.

Menurut (Tista dan Suryanawa, 2017) memasukan *leverage* sebagai variabel moderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan potensi kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi, menghasilkan kesimpulan *leverage* memperkuat pengaruh ukuran perusahaan pada konservatisme akuntansi.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan dan tidak konsistennya hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi dengan *Debt Covenant* sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesulitan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?

2. Bagaimana *debt covenant* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
3. Bagaimana konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
4. Bagaimana pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 secara parsial?
5. Apakah *debt covenant* dapat memoderasi hubungan tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan memperoleh informasi hasil dari Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi dengan *Debt Covenant* sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan :

1. Untuk mengetahui tingkat kesulitan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

2. Untuk mengetahui *debt covenant* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 secara parsial.
5. Untuk mengetahui *debt covenant* dapat memoderasi hubungan tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan oleh penulis dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Untuk menambah ruang lingkup pengetahuan dan pemahaman penulis dalam ilmu akuntansi terutama dalam pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi dan *debt covenant* sebagai pemoderasi.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan sumber informasi bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap

konservatisme akuntansi dan *debt covenant* sebagai pemoderasi untuk memenuhi persyaratan mata kuliah Akuntansi Keuangan.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai pertimbangan perusahaan untuk melakukan pencatatan akuntansi menggunakan prinsip konservatisme atau optimisme. Selain itu, diharapkan menjadi panutan untuk mengurangi serta mengatasi masalah keagenan.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan digunakan sebagai bahan referensi dan sumber informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi dengan *debt covenant* sebagai variabel moderating.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini peneliti melakukan penelitian pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Waktu penelitian dimulai bulan Maret sampai selesai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konservatisme akuntansi

2.1.1.1 Definisi Konservatisme Kuntansi

Menurut Belkaoui (2006) prinsip konservatisme adalah suatu prinsip pengecualian atau modifikasi dalam hal bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan dan andal. Prinsip konservatisme menganggap bahwa ketika memilih antara dua atau lebih teknik akuntansi yang berlaku umum, suatu preferensi ditunjukkan untuk opsi yang memiliki dampak paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas pemegang saham. Secara lebih spesifik, prinsip tersebut mengimplikasikan bahwa nilai terendah dari aktiva dan pendapatan serta nilai tertinggi dari kewajiban dan beban yang sebaiknya dipilih untuk dilaporkan. Oleh karena itu, prinsip konservatisme mengharuskan bahwa akuntan menampilkan sikap pesimistis secara umum ketika memilih teknik akuntansi untuk pelaporan keuangan. Untuk mencapai tujuan guna memahami laba dan aktiva sekarang, prinsip konservatisme dapat mengarah pada

perlakuan yang merupakan penyimpanan terhadap pendekatan yang dapat diterima atau teoritis.

Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aset dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metoda akuntansi yang melaporkan laba atau aset yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi (Andreas dkk, 2017)

Pemahaman lain dalam Handojo (2017) menyatakan bahwa:

“Konservatisme di definisikan sebagai sebuah aturan ketika terdapat keraguan akan beberapa alternative pilihan pelaporan akuntansi, maka hendaklah dipilih alternative yang paling memberikan dampak yang paling rendah terhadap ekuitas pemilik”.

Sedangkan menurut Watts (2016) mendefinisikan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manager, pemegang saham, pengadilan, dan pemerintah. Selain itu, konservatisme akuntansi juga menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarah pada *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut.

Definisi konservatisme dalam praktiknya adalah memilih prinsip akuntansi yang mengarah pada minimalisasi laba kumulatif yang dilaporkan yaitu mengakui pendapatan lebih lambat, mengakui biaya lebih cepat, menilai asset dengan nilai

lebih rendah dan menilai kewajiban dengan nilai yang lebih tinggi (Suprihastini dan Herlina, 2017).

Jadi konservatisme akuntansi itu mengukur aset dan laba dengan kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi suatu ketidakpastian yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan untuk mengurangi pengambilan keputusan yang terlalu optimis.

2.1.1.2 Teori yang Mendasari Konservatisme Akuntansi

1. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa manajer memiliki insentif atau dorongan untuk dapat memaksimalkan kesejahteraannya. Teori ini didasarkan pada bagian bahwa manajer, pemegang saham adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka, yang secara langsung terkait dengan kemakmuran mereka (Wulandari, dkk, 2014).

Teori akuntansi positif memprediksi bahwa manajer mempunyai kecenderungan menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruk. Kecenderungan manajer untuk menaikkan laba dapat didorong oleh adanya empat masalah pengontrakan yaitu informasi asimetrik, masa kerja terbatas manajer, kewajiban terbatas manajer, dan asimetri pembayaran (*asymmetric payoff*). Pemegang saham dan kreditur berusaha menghindari kelebihan pembayaran kepada manajer dengan meminta penyelenggaraan akuntansi yang konservatif (Nugroho, 2016).

Watts dan Zimmerman (2016) menyatakan teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan sifat manager yang memiliki dorongan untuk memaksimalkan kemakmurannya sendiri. Teori ini juga bisa digunakan untuk memprediksi kinerja

buruk manager yang dapat ditutupi oleh kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pilihan akuntansi tergantung pada variabel-variabel yang mencerminkan insentif manajemen dalam memilih metode akuntansi berdasarkan rencana bonus, kontak hutang, dan biaya politik. Sebagai hasilnya hipotesis ini secara umum dinyatakan dalam bentuk perilaku oportunitis dari para manajer. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut :

a. Hipotesis Program Bonus (*Bonus Plan Hypotesis*)

Hipotesis ini menjelaskann tentang bagaimana perolehan bonus manajer perusahaan atas perhitungan dan pelaporan laba yang diperoleh perusahaan yang dijalankan manajer. Dengan hipotesis ini juga yang membuat manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi yang lebih meningkatkan laba atau manajer memilih prosedur yang optimis, karena perhitungan bonus dihitung dari laba yang diperoleh perusahaan.

b. Hipotesis Ekuitas Hutang (*Debt Equity Hypotesis*)

Hipotesis ini mensyaratkan kriteria-kriteria tertentu sebagai perjanjian atas hutang yang diberikan. Kreditor memperoleh jaminan perusahaan bahwa memiliki cukup kas untuk memenuhi kewajiban tersebut terhadap kreditor. Perjanjian utang tersebut berpedoman pada angka atau rasio seperti *debt to equity*, *debt to asset* dan lain sebagainya.

Menurut Watts dan Zimmerman (2016), semakin tinggi jumlah pinjaman yang diperoleh perusahaan, maka perusahaan berupaya menunjukkan kinerja yang baik agar kreditor yakin bahwa perusahaan mampu menutupi hutang-hutangnya. Pada saat situasi laba yang cukup tinggi, kreditor akan beranggapan dapat

mengurangi tingkat risiko utang tidak dibayar. Maka semakin besar kemungkinan bahwa para manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba. Pada saat itulah standar akuntansi yang konservatif mungkin akan melindungi kreditor.

c. Hipotesis Biaya Politis (*Political Cost Hypotesis*)

Watts dan Zimmerman (2016) menyatakan bahwa biaya politis muncul karena adanya konflik kepentingan antara manajer atau perusahaan dengan pemerintah sebagai pihak ketiga yang memiliki wewenang untuk mengalihkan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku, meliputi regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tariff dan lain sebagainya.

Menurut Watts dan Zimmerman (2016) juga menyatakan bahwa perusahaan besar secara politis lebih sensitive daripada perusahaan kecil. Oleh karena itu perusahaan tidak semuanya sama dalam pemilihan prosedur akuntansi terkait dengan biaya politis.

2. Teori *Signaling*

Teori signaling menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan

membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Dalam praktiknya, manajemen menerapkan kebijakan akuntansi konservatif dengan menghitung depresiasi yang tinggi akan menghasilkan laba rendah yang relatif permanen yang berarti tidak mempunyai efek sementara pada penurunan laba yang akan berbalik pada masa yang akan datang (Wulandari et al., 2014)

Understatement laba dan aktiva bersih yang relatif permanen yang ditunjukkan melalui laporan keuangan merupakan suatu sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Investor diharapkan dapat menerima sinyal ini dan menilai perusahaan dengan lebih tinggi.

3. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang digunakan perusahaan dalam mendasari praktik bisnisnya. (Andreas, dkk., 2017) menyatakan bahwa teori keagenan disebut juga sebagai teori kontraktual yang memandang suatu perusahaan sebagai suatu perikatan kontrak antara anggota-anggota perusahaan. Teori keagenan ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajer. Pemilik perusahaan atau investor menginginkan laba seolah tampak tidak besar untuk menghindari pajak yang terlalu besar. Sedangkan manajer perusahaan menginginkan agar laba terlihat besar sehingga kinerja manajer sendiri terlihat baik. Tentu hal ini menjadi masalah karena kedua belah pihak memiliki kepentingan masing-masing. Untuk mencegah kejadian seperti ini perusahaan perlu melakukan *agency cost*. *Agency*

cost sendiri digunakan untuk mengurangi kerugian akibat tingkah laku dari manager tersebut.

Tujuan utama dari teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris. Dalam praktiknya di perusahaan ternyata agen dalam aktifitasnya kadangkala tidak sesuai dengan kontrak kerja yang disepakati dari awal untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham, melainkan cenderung untuk kepentingan sendiri, sehingga muncullah suatu konflik keagenan.

2.1.1.3 Konservatisme Dalam IFRS

Seiring dengan perkembangan kebutuhan pasar keuangan internasional, konsep seperangkat pelaporan keuangan diadopsi untuk mengembangkan laporan keuangan komparatif internasional. IFRS merupakan bentuk manifestasi atas keseragaman penyajian laporan keuangan untuk meningkatkan keinformatifan dan komparatif dalam pelaporan keuangan secara global.

Berdasarkan kerangka konseptual IFRS untuk pelaporan keuangan yang telah dikeluarkan oleh IASB tahun 2010, tujuan keseluruhan informasi keuangan adalah agar dapat bermanfaat bagi investor yang ada atau investor potensial. Berbeda dengan kerangka konseptual penyajian informasi keuangan 1989, prinsip konservatisme sudah bukan lagi karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual yang baru 2010.

Namun dalam aturan IFRS, prinsip konservatisme akuntansi masih dipertahankan dalam area tertentu meskipun dalam standar pelaporan

internasional (IFRS) menyiratkan bahwa prinsip konservatisme sudah tidak diterapkan lagi.

Prinsip konservatisme tetap ada dalam IFRS. Prinsip konservatisme berdasarkan IFRS diterapkan dalam konservatisme sementara (perubahan estimasi akuntansi yang sementara seperti *understated* aset bersih melalui cadangan tersembunyi yang kemudian dapat dibalik) daripada cara konservatisme konsisten (penilaian aset bersih yang terlalu rendah). Hal ini berarti penekanan yang lebih rendah dari konservatisme yang konsisten pada implementasi IFRS digantikan oleh penekanan pada konservatisme sementara yang lebih besar (Wulandari, 2017).

2.1.1.4 Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Watts (2016) menyatakan terdapat tiga ukuran konservatisme yaitu :

1. *Earning/stock return relation measures*

Harga pasar saham berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan baik perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai *asset-stock return* tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya. Menurut Basu (2017) konservatisme diukur dengan pendekatan reaksi pasar atas informasi yang diungkapkan perusahaan. Konservatisme diukur dengan cara membentuk regresi antara return saham terhadap laba (Basu, 2017). Hal ini disebabkan karena salah satu definisi konservatisme menyebutkan bahwa kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan harus segera diakui sehingga

mengakibatkan kabar buruk lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan kabar baik. Konservatisme dihitung dengan rumus :

$$NI = \beta_0 + \beta_1 \text{NEG} + \beta_2 \text{RET} + \beta_3 \text{RET} * \text{NEG} + e \dots \dots \dots (2.1)$$

Keterangan :

NI : Laba per lembar saham i tahun t

REG : Return saham i tahun t

NEG : Variabel dummy dimana (1) apabila return negative, (0) apabila return positif

B₁-β₂ : Slope regresi

B₃ : Proksi konservatisme, apabila bertanda positif hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi.

Menurut metode diatas, maka sebuah perusahaan dikatakan menerapkan konservatisme akuntansi apabila β₃ sebagai interaksi antara Return saham i tahun t dan dummy variable return menunjukkan hasil positif. Hal ini didasarkan pada asumsi pasar dimana pasar saham lebih cepat bereaksi terhadap bad news daripada good news.

2. *Earnings/accrual measures*

Ukuran konservatisme yang kedua ini menggunakan akrual, yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow*. *Net income* yang digunakan adalah *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan *cash flow* yang digunakan adalah *cash flow* operasional. Givoly dan Hayn (2015) melihat kecenderungan dari akun akrual selama beberapa tahun. Apabila terjadi akrual negatif (*net income* lebih kecil daripada *cash flow* operasional) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi

diterapkannya konservatisme. AkruaI dibagi menjadi dua, yaitu *operating accrual* yang merupakan jumlah akruaI yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan *non-operating accrual* yang merupakan jumlah akruaI yang muncul diluar hasil kegiatan operasional perusahaan. Konservatisme ini dihitung dengan rumus :

$$CONNACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (2.2)$$

Keterangan:

CONNACC_{it} : Tingkat konservatisme

NI_{it} : *Net income* sebelum extraordinary item, ditambah depresiasi dan amortisasi

CFO_{it} : *Cash flow* dari kegiatan operasi

Semakin negative nilai CONNACC yang diperoleh suatu perusahaan maka semakin konservatif perusahaan tersebut. Depresiasi dan amortisasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Pada saat pembelian aktiva, kas yang dibayarkan termasuk arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian alokasi biaya depresiasi yang akan tercermin dalam *net income* tidak berhubungan dengan arus kas dari kegiatan operasi. Sehingga depresiasi dan amortisasi dikeluarkan dari *net income* dalam perhitungan CONNACC (Pramudita, 2015).

3. *Net assets measures.*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai asset yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya adalah

proksi pengukuran yang digunakan oleh Baever dan Ryan (2015) yaitu dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relative terhadap nilai buku perusahaan. Adapun persamaan untuk mengukur konservatisme akuntansi (Agustina, 2016):

$$\text{Market to Book} = \frac{\text{harga pasar per saham}}{\text{nilai buku per saham}}$$

$$\text{Nilai buku per saham} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

2.1.2 Tingkat Kesulitan Keuangan

2.1.2.1 Definisi Tingkat Kesulitan Keuangan

Menurut Atmini dan Wuryana (2015), *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. *Financial distress* bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham, 2017). Kesulitan keuangan bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi.

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa

perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Ramadhoni Yogie, 2018)

2.1.2.2 Tipe Tingkat Kesulitan Keuangan

Menurut (Brigham, 2017) tingkat kesulitan keuangan dibagi kedalam beberapa tipe, yaitu :

1. *Economic failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capitalnya*. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

2. *Business failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.

3. *Technical insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan survive. Di sisi lain,

jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhentian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*).

4. *Insolvency in bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *Insolvent in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada *technical insolvency* karena, umumnya, ini adalah tanda *economic failure*, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

5. *Legal bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang (Brigham, 2017). Ia mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan dan menamainya dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan.

Pada perusahaan yang tidak mempunyai masalah keuangan, manajer tidak menghadapi tekanan pelanggaran kontrak sehingga manajer menerapkan akuntansi konservatif untuk menghindari kemungkinan konflik dengan kreditur dan pemegang saham. Oleh karena itu, tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya (Ramadhoni, 2018).

2.1.2.3 Pengukuran Tingkat Kesulitan Keuangan

Menurut (Atmini dan Wuryana (2015), *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. *Financial distress* bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Salah satu model kesulitan keuangan yang paling terkenal adalah *Altman Z-score*. *Altman Z-score* menggunakan teknik statistik (analisis diskriminasi berganda-*multiple discriminant analysis*) untuk menghasilkan alat prediksi yang merupakan fungsi linier dari beberapa variable penjelas. Alat prediksi ini menggolongkan atau memprediksi kemungkinan bangkrut atau tidak bangkrutnya perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan pada *Z-score* adalah :

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5 \dots \dots \dots (2.3)$$

Keterangan :

X₁ : Modal Kerja/Total Aset

X₂ : Laba Ditahan/Total Aset

X₃ : Laba sebelum bunga dan pajak/Total asset

X₄ : Ekuitas pemegang saham/Total kewajiban

X₅ : Penjualan/Total asset

Kriteris yang digunakan untuk nilai Z dikategorikan sebagai berikut :

Table 2.1
Kriteria Untuk Cutt-Off Model Z-Score

Kriteria	Nilai Z
----------	---------

Sangat tinggi/sulit jika $Z <$	1,20
Daerah rawan kesulitan (<i>grey area</i>)	1,20-2,90
Sangat rendah jika $Z >$	2,90

2.1.3 *Debt Covenant*

2.1.3.1 Definisi *Debt Covenant*

Debt covenant adalah kontrak yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman (Verawaty, 2016). *Debt covenant* merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan model kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah tingkat yang telah ditentukan, yang mana semuanya menurunkan keamanan (atau menaikkan resiko) bagi kreditur yang telah ada. Kontrak ini didasarkan pada teori akuntansi positif, yakni hipotesis *debt covenant*, yang menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, manajer memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan.

Menurut Watts dan Zimmerman (2016), motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari teori akuntansi positif, salah satunya adalah *debt covenant hypothesis*. *Debt covenant hypothesis* memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya renegotiasi biaya kontrak hutang ketika perusahaan berusaha melanggar kontrak hutangnya. Bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan pelanggar mempunyai lebih banyak

akrual abnormal yang agresif (Lasdi 2018) dan berubah pada akuntansi yang lebih konservatif. Tidak seperti investor, kreditur tidak mempunyai mekanisme untuk mengatasi inflasi laba perusahaan. Sebagai gantinya, kreditur dilindungi oleh standar akuntansi konservatif. Manajer perusahaan dengan risiko *ex ante* dari pelanggaran *debt covenant* cenderung optimis atau kurang konservatif.

Kontrak utang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti pembagian deviden yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas di bawah tingkat yang telah ditentukan. *Debt covenant hypothesis* memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya kontrak utang ketika perusahaan memutuskan perjanjian utangnya. Untuk mengidentifikasi *debt covenant* adalah dengan menggunakan proksi dari tingkat *leverage*. Rasio-rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (modal asing) yang dipergunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Rasio *leverage* dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total aset perusahaan. Lasdi (2018) menyatakan bahwa *leverage* merupakan proksi bagi kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian utang. Semakin tinggi *leverage* menunjukkan semakin tinggi probabilitas *ex ante* dari pelanggaran utang, sehingga semakin kuat insentif untuk menaikkan laba karena pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*-nya.

Debt covenant hypothesis juga memprediksikan bahwa semakin tinggi jumlah pinjaman atau utang yang ingin didapatkan oleh perusahaan, maka perusahaan berupaya menunjukkan kinerja yang baik kepada *debtholders*. Upaya

tersebut dilakukan dengan menurunkan tingkat konservatisme yaitu dengan cara menyajikan aset dan laba setinggi mungkin, serta liabilitas dan beban serendah mungkin (Watts dan Zimmerman, 2016). Hal itu bertujuan agar *debtholders* yakin keamanan dananya terjamin, serta yakin bahwa perusahaan dapat mengembalikan pinjaman beserta bunganya. Oleh karena itu perusahaan cenderung tidak konservatif ketika ia berupaya memperoleh dana yang besar dari *debtholders*. Pengontrakan hutang erat kaitannya dengan teori keagenan, yang mana dalam prakteknya para pemilik perusahaan mewakilkan pengelolaan perusahaan kepada menejemen yang dipercayainya dengan tujuan untuk mencapai kinerja yang optimal. Rasio yang digunakan adalah *leverage*, *leverage* merupakan perbandingan utang jangka panjang terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang (Ramadhoni Yogie, 2018).

Pengukuran *debt covenant* dengan menggunakan *leverage* rumusnya sebagai berikut :

$$Leverage = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset} \dots\dots\dots(2.4)$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk table sebagai berikut:

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
.			

- | | | | |
|----|--|---|--|
| 1. | Yogie Ramadhoni,
Zirman, dan
Mudrika | Pengaruh Tingkat
Kesulitan Keuangan
Perusahaan, Risiko
Litigasi, Struktur
Kepemilikan
Manajerial dan <i>Debt
Covenant</i> Terhadap
Konservatisme
Akuntansi (studi
empiris pada
perusahaan manufaktur
yang terdaftar di BEI) | <p>1. Variabel tingkat kesulitan keuangan perusahaan, resiko litigasi dan struktur kepemilikan manajerial secara partial terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan Manufaktur.</p> <p>2. Variable <i>debt covenant</i> menunjukkan bahwa secara partial tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Konservatisme pada perusahaan Manufaktur</p> |
| 2. | Nathania Pramudita | Pengaruh Tingkat
Kesulitan Keuangan
dan Tingkat Hutang
Terhadap
Konservatisme
Akuntansi Pada
Perusahaan Manufaktur
di BEI | <p>1. Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.</p> <p>2. Tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.</p> |
| 3 | Angga Alfian,
Arifin Sabeni | Analisis Faktor-Faktor
yang Berpengaruh
Terhadap Pemilihan
Konservatisme
Akuntansi | <p>Dari enam faktor yang diteliti (rasio <i>leverage</i>, ukuran perusahaan, intensitas modal, kepemilikan manajemen, kepemilikan publik, dan</p> |

Volume 2, Nomor
3, Tahun 2013,
Halaman 1-10

kesempatan tumbuh)
terbukti :

1. Rasio *leverage*, intensitas modal dan kesempatan tumbuh perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
2. Ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik terbukti tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

4. Hans Hananto, Albert Andreas, Albert Ardeni, dan Paskah Ika Nugroho
Konservatisme Akuntansi di Indonesia
Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *company growth*, *profitability* dan IOS terhadap konservatisme akuntansi. Variabel *company growth*, *profitability* dan IOS bersama-sama berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
ISSN 1979 – 6471
Volume 20 No. 1, April 2017
5. Hesty Setyaningsih
Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi
Tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan tingkat konservatisme akuntansi.
Jurnal Akuntansi dan Investasi
Volume 9 No. 1, halaman: 91-107, Januari 2008
6. Ni Komang Purwanita
Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan
1. Tingkat kesulitan keuangan

- Wisuandari, dan I dan Konflik
Nyoman Wijana Kepentingan pada
Asmara Putra Konservatisme
Akuntansi dengan
Risiko Litigasi Sebagai
Pemoderasi
- ISSN: 2302-8556
- E-Jurnal Akuntansi
Universitas
Udayana Vol.23.2.
Mei (2018): 1521-
1547
7. Kadek Weda Pengaruh Ukuran
Noveadjani Tista Perusahaan dan Potensi
dan I Ketut Kesulitan Keuangan
Suryanawa Pada Konservatisme
Akuntansi dengan
Leverage Sebagai
Pemoderasi
- ISSN: 2302-8556
- E-Jurnal Akuntansi
Universitas
Udayana Vol.18.3.
Maret (2017):
2477-2504
- berpengaruh negatif
pada konservatisme
akuntansi.
2. Konflik kepentingan tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi.
 3. Risiko litigasi tidak mampu memoderasi hubungan tingkat kesulitan keuangan pada konservatisme akuntansi.
 4. Risiko litigasi memperkuat hubungan konflik kepentingan pada konservatisme akuntansi
1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi.
 2. Potensi kesulitan keuangan berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi.
 3. *Leverage* memperkuat pengaruh ukuran perusahaan pada konservatisme akuntansi.
 4. *Leverage* tidak mampu memoderasi pengaruh potensi kesulitan keuangan

- pada konservatisme akuntansi.
8. Kadek Nita Sumiari dan Dewa Gede Wirama
 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan *Leverage* Sebagai Variabel Pemoderasi
 ISSN : 2337-3067
 E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 5.4 (2016) : 749-774
 1. Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi.
 2. *Leverage* memperlemah pengaruh ukuran perusahaan pada konservatisme akuntansi.
 9. Indah Wulandari, Andreas dan Elfi Ilham
 Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Debt Covenant*, *Growht Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi
 JOM FEKON Volume 1 No. 2 Oktober 2014
 1. Struktur kepemilikan manajerial menunjukkan tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
 2. *Debt covenant* dan *Growth opportunities* menunjukkan berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
 10. Enni Savitri
 Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, *Debt*
 1. Secara parsial variabel Kepemilikan

- Jurnal Al-Iqtishad, *Convenant dan Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi
- Edisi 12 Volume I Tahun 2016
- Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Konservatisme.
2. Secara parsial variabel *Debt Covenant* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Konservatisme
3. Secara parsial variabel *Growth Opportunities* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Konservatisme.
11. Shella Deslatu dan Yulius Kurnia Susanto
- Pengaruh Kepemilikan Managerial, *Debt Covenant, Litigation, Tax and Political Costs* dan Kesempatan Bertumbuh Terhadap Konservatisme Akuntansi
- ISSN 1411-0393
- Akreditasi No.110/DIKTI/Kep /2009
1. Variabel kepemilikan managerial tidak berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi.
2. Variabel *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi.
3. Variabel *litigation* berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi.
4. Variabel *tax and political costs* tidak berpengaruh terhadap variabel

- konservatisme akuntansi.
5. Variabel kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh terhadap variabel konservatisme akuntansi.
12. Agi Pratama, , Dr. Pengaruh Tingkat Norita dan Annisa Kesulitan Keuangan, Nurbaiti Resiko Litigasi dan *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2015
ISSN : 2355-9357
e-Proceeding of Management : Vol.3, No.3 December 2016 | Page 3315
1. Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap konservatisme akuntansi.
2. Risiko litigasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
3. *Growth opportunities* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
13. Ardo Septian dan Yane Devi Anna Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Debt Covenant* dan *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi
1. Secara simultan variabel independen kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *debt covenant*, dan *growth opportunities* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
2. Pengaruh variabel

independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut :

- Kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
- *Debt Covenant* dan *growth opportunities* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

- | | | | | |
|-----|---|---|----|--|
| 14. | Kadek Bella Yanti, Made Arie Wahyuni dan I Putu Julianto | Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Tingkat Utang dan Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Konservatisme Akuntansi | 1. | Struktur kepemilikan manajerial, tingkat utang, dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. |
| | e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 (Vol: 8 No: 2 Tahun 2017) | | | |
| 15. | Nor Farizal Mohammed Kamran Ahmed Xu-Dong Ji | <i>Accounting Conservatism, Corporate Governance and Political Connections.</i> | 1. | Struktur tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme |

- Asian Review of Accounting, Vol. 25 Iss 2 pp. (2017).
2. Kepemilikan manajemen berpengaruh negative terhadap konservatisme akuntansi.
16. Mahmoud A. Nasr, Collins G. Ntim. *Corporate governance mechanisms and conservatism: evidence from The International Journal of Business in Society* (2018). *Egypt.*
1. Independensi dewan secara positif berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
2. Sementara ukuran dewan dan tipe auditor berpengaruh negative terhadap konservatisme akuntansi.
17. Wilson Li, Tina He, Andrew Marshall, dan Gordon Tang. *Revisiting Conditional Accounting Conservatism in State-controlled Firms.* *Asian Review of Accounting* (2017).
- Hak control tinggi berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Perekonomian serta aktivitas bisnis perusahaan dilingkupi dengan ketidakpastian. Untuk mengantisipasi ketidakpastian tersebut, perusahaan harus berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Salah satu fokus utama dalam laporan keuangan adalah laba, karena menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode. Bagi kreditur dan investor, informasi laba membantu mereka dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, memprediksi laba di masa yang akan datang, dan juga untuk memperhitungkan

risiko investasi atau pinjaman kepada perusahaan. Salah satu prinsip yang berhubungan dengan informasi laba dan laporan keuangan adalah konservatisme.

Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aset dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metoda akuntansi yang melaporkan laba atau aset yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi (Andreas, dkk., 2017)

Sedangkan menurut Watts (2016) mendefinisikan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manager, pemegang saham, pengadilan, dan pemerintah. Selain itu, konservatisme akuntansi juga menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarah pad *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut.

Pemakaian laporan keuangan perlu memahami kemungkinan bahwa perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer jugadapat dipengaruhi oleh kebijakan konservatisme akuntansi yang ditempuh oleh manajer.

2.3.1 Tingkat Kesulitan Keuangan Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Atmini dan Wuryana (2015), *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. *Financial distress* bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Teori akuntansi positif memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi (Pramudita, 2015).

Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer sebagai agen dapat dianggap melanggar kontrak. Kondisi keuangan yang bermasalah diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk. Keadaan tersebut dapat memicu pemegang saham melakukan penggantian manajer, yang kemudian dapat menurunkan nilai pasar manajer dipasar tenaga kerja. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi.

Pada perusahaan yang tidak mempunyai masalah keuangan, manajer tidak menghadapi tekanan pelanggaran kontrak sehingga manajer menerapkan akuntansi konservatif untuk menghindari kemungkinan konflik dengan kreditur dan pemegang saham. Oleh karena itu, tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya (Lo, 2016).

Tingkat kesulitan keuangan perusahaan akan berpengaruh negative terhadap tingkat konservatisme akuntansi, karena pada kondisi *distress* manajer cenderung menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruknya (Wulandari, 2017).

2.3.2 *Debt Covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Debt covenant adalah kontrak yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman (Verawaty, 2016). *Debt covenant* merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan model kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah tingkat yang telah ditentukan, yang mana semuanya menurunkan keamanan (atau menaikkan resiko) bagi kreditur yang telah ada. Kontrak ini didasarkan pada teori akuntansi positif, yakni hipotesis *debt covenant*, yang menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, manajer memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan.

Menurut Watts dan Zimmerman (2016), motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari teori akuntansi positif, salah satunya adalah *debt covenant hypothesis*. *Debt covenant hypothesis* memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya renegotiasi biaya kontrak hutang ketika perusahaan berusaha melanggar kontrak hutangnya. Bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan pelanggar mempunyai lebih banyak

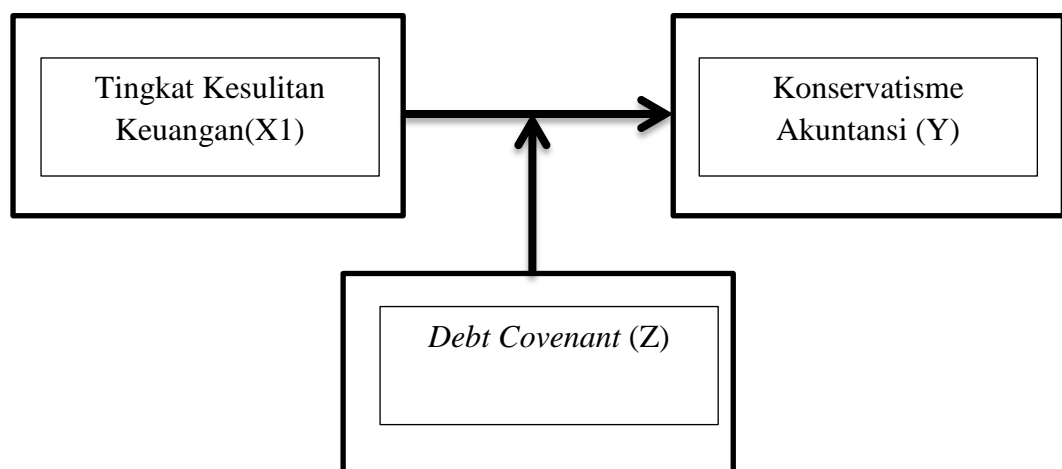
akrual abnormal yang agresif (Lasdi, 2018) dan berubah pada akuntansi yang lebih konservatif. Tidak seperti investor, kreditur tidak mempunyai mekanisme untuk mengatasi inflasi laba perusahaan. Sebagai gantinya, kreditur dilindungi oleh standar akuntansi konservatif. Manajer perusahaan dengan risiko *ex ante* dari pelanggaran *debt covenant* cenderung optimis atau kurang konservatif. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan yang mempunyai *debt covenant* yang tinggi cenderung strategi yang kurang konservatif.

2.3.3 Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi dengan *Debt Covenant* sebagai variabel moderasi

Debt Covenant Hypothesis, perusahaan yang memiliki potensi atas terjadinya kesulitan keuangan yang tinggi akan menganggap manajer sebagai pihak yang paling bertanggung jawab karena kualitas manajer tersebut dianggap buruk. Keadaan itu akan berimbas pada keinginan para pemegang saham untuk mengganti manajer. Atas dasar ancaman tersebut maka tingkat konservatisme akuntansi suatu perusahaan akan diturunkan oleh manajer sebagai pihak yang mengelola perusahaan.

Debt covenant hypothesis menyebutkan bahwa perusahaan akan menghindari adanya indikasi pelanggaran kontrak hutang melalui pemilihan metode akuntansi yang lebih agresif hingga menyebabkan nilai laba lebih tinggi dari yang sebenarnya (*less conservative*). Indikasi dari risiko pelanggaran kontrak hutang dilihat dari nilai *leverage* suatu perusahaan dimana *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menutup keseluruhan utangnya dengan modal yang dimiliki.

Meskipun ukuran perusahaan besar namun memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan akan menekan konservatismenya untuk meyakinkan pada kreditur bahwa perusahaan tidak akan melakukan tindakan pelanggaran kontrak utang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sumiari dan Wirama (2016) diperoleh hasil bahwa *leverage* memperlemah pengaruh ukuran perusahaan pada konservatisme akuntansi, sehingga inkonsistensi hasil antara penelitian-penelitian sebelumnya dapat disebabkan oleh tingginya tingkat *debt covenant* pada perusahaan sampel yang diambil. Berdasarkan hal ini, *debt covenant* memperlemah pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2013:93) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya dengan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh secara partial terhadap konservatisme akuntansi

H₂ : *Debt covenant* memperlemah pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Objek Penelitian

Objek penelitian menurut Suptanto dalam Fitrah (2017:156) adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa objek penelitian digunakan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan tertentu. Objek

yang diteliti terdiri dari 3 variabel, yaitu variabel bebas, variabel terikat, dan variabel moderasi. Tingkat kesulitan keuangan sebagai variabel bebas, konservatisme akuntansi sebagai variabel terikat, dan *debt covenant* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2013 sampai dengan 2017. Data yang digunakan peneliti adalah laporan keuangan perusahaan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode Yang Digunakan

Metode penelitian menurut Sugiyono (2013:2) diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif, karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta tujuannya untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diteliti, yaitu pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi dengan *debt covenant* sebagai variabel moderasi.

Penelitian deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pernyataan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel mandiri adalah variabel yang berdiri sendiri, bukan variabel independen karena kalau independen selalu dipasangkan dengan variabel dependen). Sedangkan analisis verifikatif merupakan analisis untuk membuktikan dan mencari kebenaran dari hipotesis yang dilakukan (Sugiyono, 2013:53).

Dalam penelitian ini, metode deskriptif akan digunakan untuk menjelaskan kondisi tingkat kesulitan keuangan, konservatisme akuntansi dan *debt covenant*. Analisis verifikatif ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari tingkat kesulitan keuangan dan *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi serta menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:58). Sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Konservatisme Akuntansi dengan *Debt Covenant* sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.” Maka variabel dibedakan menjadi tiga yaitu :

1. Variabel bebas (X) (*independent variabel*).

Menurut Sekaran (2017:79), variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif atau negatif. Jika terdapat variabel bebas, variabel terikat juga hadir dan dengan setiap unit kenaikan dalam variabel bebas, terdapat pula kenaikan atau penurunan dalam variabel terikat. Variable bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kesulitan keuangan.

2. Variabel terikat (Y) (*dependent variabel*).

Menurut Sekaran (2017:77), variabel dependen adalah merupakan

variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Tujuan peneliti adalah untuk memahami dan mendeskripsikan variabel terikat, atau menjelaskan variabelitasnya, atau memprediksinya. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi.

3. Variabel moderator (Z) (*Moderating variabel*)

Variabel moderating merupakan tipe variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. *Debt covenant* merupakan variabel moderating dalam penelitian ini.

Menurut Sekaran (2017:77), variabel dependen adalah merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Tujuan peneliti adalah untuk memahami dan mendeskripsikan variabel terikat, atau menjelaskan variabelitasnya, atau memprediksinya.

Agar penelitian ini dapat dipahami serta untuk memperjelas dan mempertegas variabel-variabel yang diteliti, maka operasionalisasi variabel penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
1.	Tingkat Kesulitan Keuangan (X1)	Sinyal atau gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan.	$Z\text{-Score} = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$	Rasio
		(Pramudita, 2012)	(Subramanyam, 2013)	
2.	Konservatisme	Prinsip	CONNACCit = NIit	Rasio

Akuntansi (Y) konservatisme dalam - CFOit
 akuntansi cenderung
 menilai asset bersih
 lebih rendah dari nilai (Pramudita, 2012)
 ekonominya,
 sementara prinsip
 tersebut didasarkan
 pada pemahaman
 yang tidak lengkap
 dan tidak konsisten
 dalam perhitungan
 laba (Ahmadi dan
 Bouri, 2016).

3. *Debt Covenant* (Kontrak Hutang) (Z) *Debt covenant* adalah kontrak yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman (Ramadhoni, 2014)

$Leverage = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$ Rasio (Zu'amah, 2005)

3.2.3 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel Penelitian

3.2.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sekaran (2017:53) populasi adalah mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi. Populasi dalam penelitian ini adalah 48 Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013 sampai 2017.

3.2.3.2 Sampel

Menurut Sekaran (2017:54) sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Sampel dalam penelitian

ini adalah dengan menggunakan sampel yang ditentukan dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:392). Sampel yang dipilih adalah 7 perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai 2017 secara berturut-turut dan memiliki kriteria tertentu yang mendukung penelitian.

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* bertujuan untuk memperoleh sampel yang *representatif* berdasarkan kriteria yang ditentukan. Penentuan kriteria sampel diperlukan untuk menghindari timbulnya kesalahan dalam penentuan sampel penelitian, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil analisis.

Pertimbangan dalam pemilihan sampel adalah perusahaan yang memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Semua perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2013 sampai 2017.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) lima tahun berturut-turut selama periode 2013 sampai 2017.
3. Setiap perusahaan yang dijadikan sampel penelitian, memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan, terutama yang menyangkut data yang akan diteliti selama periode 2013 sampai 2017.

Tabel 3.2
Perusahaan-perusahaan Property dan Real Estate yang menjadi sampel penelitian

No.	Kode Emiten	Keterangan
-----	-------------	------------

- | | | |
|----|------|-------------------------------|
| 1. | ASRI | PT Alam Sutera Realty Tbk |
| 2. | ELTY | PT Bakrieland Development Tbk |
| 3. | LPCK | PT Lippo Cikarang Tbk |
| 4. | RODA | PT Pikko Land Development Tbk |
| 5. | SCBD | PT Dadanayasa Arthatama Tbk |
| 6. | APLN | PT Agung Podomoro Land |
| 7. | FMII | PT Fortune Mate Indonesia Tbk |

Sumber : idx, data diolah kembali, 2019

3.2.4 Sumber dan Teknik Penentuan Data

3.2.4.1 Sumber Data

Data yang digunakan oleh peneliti adalah laporan keuangan tahunan (annual report) yang diterbitkan oleh perusahaan, yang termasuk ke dalam data sekunder. Data sekunder menurut Sekaran (2017:133) adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh seseorang, selain peneliti yang melakukan studi saat ini.

Penelitian ini menggunakan data panel yaitu merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section*. Runtut waktu (*time series*) atau disebut juga data tahunan untuk tahun 2013 sampai 2017 dan data antar ruang (*cross section*) untuk 7 perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013 sampai 2017.

3.2.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data dari ringkasan kinerja perusahaan *property* dan *real estate* pada periode 2013-2017. Data yang digunakan merupakan data yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu idx. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Studi Kepustakaan

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumentasi yang dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari dokumen perusahaan yang berhubungan dengan masalah-masalah yang sedang diteliti oleh peneliti, dalam penelitian ini dokumen perusahaan yang peneliti gunakan untuk penelitian yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

b. Laporan Data Publikasi

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan melihat, mengumpulkan, mempelajari, dan menelaah data-data sekunder yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) ataupun dari website dan sumber-sumber lainnya yang terkait, yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3.2.5 Rancangan Pengujian Hipotesis

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berkaitan dengan hubungan antara variabel-variabel penelitian. Penulis melakukan proses analisis data dengan menggunakan bantuan perangkat lunak Eviews 9.

3.2.5.1 Analitis Data Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2013:206) metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Pengukuran dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini diketahui dengan cara melihat tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran rata-rata, nilai minimal dan maksimal. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif.

3.2.5.2 Moderate Regression Analysis (MRA)

Penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana dan analisis regresi moderasi atau *moderate regression analysis* (MRA). Menurut Ghazali (2013) tujuan analisis regresi moderasi ini untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \varepsilon$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z_i + \varepsilon$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z_i + \beta_3 X_1 * Z_i + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	: Konservatisme Akuntansi
α	: Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien regresi
X_1	: Tingkat Kesulitan Keuangan
Z_i	: <i>Debt Covenant</i>

X_1, Z_i : Interaksi antara tingkat kesulitan keuangan dan *debt covenant*
 ε : *error term*, yaitu tingkat kesalahan dalam penelitian

3.2.5.3 Analisis Regresi Data Panel

Menurut Widarjono (2016:353) regresi dengan menggunakan data panel disebut model regresi data panel. Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika adalah masalah penghilangan variabel (*omitted variabel*).

Ada beberapa metode yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel dengan 3 pendekatan menurut Basuki dan Prawoto (2016:276) yaitu:

1. *Common Effect*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu.

2. *Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian, sloponya sama antar perusahaan.

3. *Random Effect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel di mana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model random effect perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *random effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas.

3.2.5.4 Pengujian Teknik Estimasi Regresi Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2016:277) Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yakni:

1. Uji Chow (*common effect vs fixed effect*)

Chow test yakni pengujian untuk menentukan model *common effect* atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Dasar pengambilan keputusan menggunakan *chow-test* yaitu:

H_0 : Jika Probabilitas > 0.05 , maka model yang terbaik adalah *common effect*.

H_1 : Jika Probabilitas < 0.05 , maka model *fixed effect* adalah lebih baik.

2. Uji Hausman digunakan (*fixed effect vs random effect*)

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan.

Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji Hausman, yaitu:

H_0 : Jika Probabilitas > 0.05 , maka model yang terbaik adalah *random*

effect.

H₁ : Jika Probabilitas < 0.05, maka model *fixed effect* adalah lebih baik.

3. Uji Lagrange Multiplier (*common effect vs random effect*)

Untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik daripada metode *common effect* digunakan uji Lagrange Multiplier (LM).

Dasar pengambilan keputusan menggunakan *Lagrange Multiplier-test* yaitu:

a) Jika Probabilitas > 0.05, maka model yang terbaik adalah *common effect.*

b) Jika Probabilitas < 0.05, maka model *random effect* adalah lebih baik.

3.2.5.5 Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarati dan Porter (2012) persamaan yang memenuhi asumsi klasik hanya persamaan yang menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS). Model estimasi yang menggunakan metode GLS hanya *random effect* model, sedangkan untuk model *fixed effect* dan *common effect* menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS). Dengan demikian perlu atau tidaknya pengujian asumsi klasik dalam penelitian dengan data panel ini tergantung pada pemilihan model estimasi. Apabila berdasarkan pemilihan model estimasi yang sesuai untuk persamaan regresi adalah *random effect*, maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Apabila persamaan regresi lebih cocok menggunakan *common effect* atau *fixed effect* maka perlu dilakukan uji asumsi klasik.

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi data panel tidak semua uji asumsi klasik digunakan. Uji linier tidak dilakukan, karena sudah diasumsikan

model bersifat linier. Uji normalitas tidak perlu dilakukan, karena uji ini tidak wajib dipenuhi dalam data panel. Sedangkan autokorelasi hanya terjadi pada data *time series* saja, data bersifat *cross section*/panel tidak memerlukan uji tersebut. Uji multikolinearitas perlu dilakukan jika dalam regresi data panel menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Uji heteroskedastisitas harus dilakukan karena heteroskedastisitas lebih sering terjadi pada data *cross section*. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam regresi data panel tidak semua uji asumsi klasik dilakukan, yang perlu dilakukan hanya pada uji multikolinieritas dan heteroskedastisitas (Agus dan Basuki, 2016:297).

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Multikolinieritas dapat dilihat dengan variance inflation faktor (VIF), bila nilai centered VIF < 10 , maka tidak ada gejala multikolinieritas (Ghozali, 2016:103).

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut

heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui tidak terjadinya heteroskedastisitas maka dapat dilakukan dengan uji *Glejser*. Uji *Glejser* ini mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen memiliki signifikansi < 0.05 maka ada terjadi heteroskedastisitas. Jika variabel independen memiliki signifikansi > 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134)

3.2.5.6 Koefisien Determinasi *Adjusted R-Squared*

Koefisien determinasi menurut Ghozali (2016:97) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya jika nilai mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

3.2.5.7 Uji T (Uji Parsial)

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji T. Uji T ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen antara individu atau parsial terhadap variabel dependen (Widarjono, 2013). Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi t hitung dengan ketentuan sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$: Tingkat Kesulitan Keuangan (X) tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi (Y)

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Tingkat Kesulitan Keuangan (X) berpengaruh terhadap
Konservatisme Akuntansi (Y)

$H_0 : \beta_2 = 0$: *Debt Covenant* (Z) tidak mampu memoderasi hubungan
antara tingkat kesulitan keuangan terhadap Konservatisme
Akuntansi (Y)

$H_a : \beta_2 \neq 0$: *Debt Covenant* (Z) mampu memoderasi hubungan
antara tingkat kesulitan keuangan terhadap Konservatisme
Akuntansi (Y)

Adapun kaidah keputusan dalam penelitian ini adalah dilihat dari hasil pengolahan data melalui program Eviews versi 9.

1. Jika $T_{\text{hitung}} < T_{\text{tabel}}$ atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka, hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen dan variabel moderasi tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika $T_{\text{hitung}} < T_{\text{tabel}}$ atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka, hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen dan variabel moderasi tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.2.5.8 Uji F (Uji Simultan)

Menurut Ghozali (2016:98) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk

mengetahui variabel-variabel independen (X) dan variabel moderasi (Z) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

$H_0 : \beta = 0$: Tingkat Kesulitan Keuangan (X) dan *Debt Covenant* secara simultan tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi (Y)

$H_a : \beta \neq 0$: Tingkat Kesulitan Keuangan (X) dan *Debt Covenant* secara simultan berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi (Y)

Adapun kaidah keputusan dalam penelitian ini adalah didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program Eviews versi 9.

1. Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima
2. Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali,

2013). *Mean* digunakan untuk mengetahui rata-rata dari suatu data yang bersangkutan, standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata, minimum digunakan untuk mengetahui nilai terkecil dari suatu data yang bersangkutan, sedangkan *maximum* digunakan untuk mengetahui nilai terbesar dari suatu data yang bersangkutan.

Variabel yang digunakan didalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini juga terdapat variabel moderating yaitu *debt covenant*.

4.1.1 Perkembangan Tingkat Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan *Property dan Real Estate* periode 2013 sampai 2017

Tingkat kesulitan keuangan menurut (Pramudita, 2015), adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Untuk menghitung tingkat kesulitan keuangan adalah menggunakan *Altman Z-score*. Rumus yang digunakan pada *Z-score* adalah :

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5 \dots \dots \dots (4.1)$$

Tabel 4.1

Perkembangan Tingkat Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* periode 2013-2017

Kode	Tingkat Kesulitan Keuangan				
	2013	2014	2015	2016	2017
PT Alam Sutera Realty (ASRI)	0.785	0.730	0.630	0.546	0.768
PT Bakrieland Development (ELTY)	0.581	0.369	0.632	0.649	0.518
PT Lippo Cikarang (LPCK)	2.485	0.992	0.915	0.915	0.664
PT Pikko Land Development (RODA)	1.491	1.985	1.849	1.668	0.998
PT Danayasa Arthatama (SCBD)	1.486	1.730	2.051	1.545	1.426
PT Agung Podomoro Land (APLN)	0.655	0.618	0.568	0.484	0.635
PT Fortune Mate (FMII)	2.485	0.992	0.915	0.915	0.664
RATA-RATA	1.424	1.060	1.080	0.960	0.811
MINIMAL	0.581	0.369	0.568	0.484	0.518
MAKSIMAL	2.485	1.985	2.051	1.668	1.426

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di BEI periode 2013-2017

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diperoleh bahwa rata-rata Tingkat Kesulitan Keuangan (TKK) pada tahun 2013 adalah sebesar 1.424, untuk nilai tertinggi tingkat kesulitan keuangan pada tahun 2013 adalah perusahaan PT Lippo Cikarang (LPCK) sebesar 2.485 sedangkan untuk nilai terendah pada tahun 2013 yaitu ELTY sebesar 0.581. Nilai rata-rata tingkat kesulitan keuangan pada tahun 2014 sebesar 1.060 untuk nilai tertinggi tingkat kesulitan keuangan pada tahun 2014 adalah RODA sebesar 1.986 sedangkan nilai terendah adalah ELTY sebesar 0.369. Pada tahun 2015 nilai rata-rata sebesar 1.080. Untuk nilai tertinggi tahun 2015 sebesar 2.051 adalah pada SCBD sedangkan nilai terendah sebesar 0.568 pada APLN. Nilai rata-rata tahun 2016 adalah sebesar 0.960. Untuk nilai tertinggi tahun 2016 sebesar 1.668 pada RODA sedangkan untuk nilai terendah sebesar 0.484 pada APLN. Nilai rata-rata tingkat kesulitan keuangan pada tahun 2017 sebesar 0.811. Untuk nilai tertinggi tingkat kesulitan keuangan tahun 2017 sebesar

1.426 pada SCBD sedangkan nilai terendah tingkat kesulitan keuangan pada tahun 2017 sebesar 0.518 pada ELTY.

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata perkembangan Tingkat Kesulitan Keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* periode 2013-2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 diketahui rata-rata TKK sebesar 1.424 lalu pada tahun 2014 diperoleh rata-rata TKK mengalami penurunan sebesar 34% dari tahun sebelumnya menjadi 1.060. Pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 2% menjadi 1.080. Namun pada tahun 2016 rata-rata TKK mengalami penurunan sebesar 12% dari tahun sebelumnya menjadi 0.960 begitu juga pada tahun 2017 mengalami penurunan kembali sebesar 18% menjadi 0.811.

4.1.2 Perkembangan *Debt Covenant* Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* periode 2013 sampai 2017

Debt covenant adalah kontrak yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman (Verawaty, 2016). *Debt covenant* merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan model kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah tingkat yang telah ditentukan, yang mana semuanya menurunkan keamanan (atau menaikkan resiko) bagi kreditur yang telah ada. Kontrak ini didasarkan pada teori akuntansi positif, yakni hipotesis *debt covenant*, yang menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, manajer memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan.

Pengontrakan hutang erat kaitannya dengan teori keagenan, yang mana dalam prakteknya para pemilik perusahaan mewakilkan pengelolaan perusahaan kepada menejemen yang dipercayainya dengan tujuan untuk mencapai kinerja yang optimal. Rasio yang digunakan adalah *leverage*, *leverage* merupakan perbandingan utang jangka panjang terhadap total asset yang dimiliki perusahaan. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang (Ramadhoni Yogie, 2018).

Rumus yang digunakan dalam pengukuran *debt covenant* menggunakan *leverage* adalah sebagai berikut :

$$Leverage = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset} \dots\dots\dots(4.2)$$

Tabel 4.2
Perkembangan *Debt Covenant* Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate*
periode 2013-2017

Kode	Debt Covenant				
	2013	2014	2015	2016	2017
PT Alam Sutera Realty (ASRI)	0.630	0.624	0.647	0.644	0.586
PT Bakrieland Development (ELTY)	0.392	0.634	0.668	0.656	0.685
PT Lippo Cikarang (LPCK)	0.226	0.292	0.321	0.279	0.255
PT Pikko Land Development (RODA)	0.528	0.380	0.337	0.249	0.376
PT Danayasa Arthatama (SCBD)	0.374	0.314	0.224	0.193	0.255
PT Agung Podomoro Land (APLN)	0.634	0.643	0.631	0.612	0.601
PT Fortune Mate (FMII)	0.341	0.378	0.238	0.128	0.149
RATA-RATA	0.446	0.466	0.438	0.395	0.415
MINIMAL	0.226	0.292	0.224	0.128	0.149
MAKSIMAL	0.634	0.643	0.668	0.656	0.685

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di BEI periode 2013-2017

Berdasarkan table 4.2 dapat diperoleh bahwa rata-rata *Debt Covenant* (DC) pada tahun 2013 sebesar 0.446, untuk nilai tertinggi DC pada tahun 2013 yaitu APLN sebesar 0.634 sedangkan untuk nilai DC terendah tahun 2013 yaitu LPCK sebesar 0.226. Pada tahun 2014 rata-rata DC adalah sebesar 0.466, untuk nilai DC tertinggi pada tahun 2014 yaitu APLN sebesar 0.643 sedangkan untuk nilai DC terendah yaitu LPCK sebesar 0.292. Pada tahun 2015 rata-rata DC sebesar 0.438, untuk nilai tertinggi DC yaitu ELTY sebesar 0.668 sedangkan untuk nilai terendah DC yaitu SCBD sebesar 0.224. Pada tahun 2016 nilai rata-rata DC sebesar 0.395, untuk nilai tertinggi DC yaitu ELTY sebesar 0.656 sedangkan nilai DC terendah yaitu FMII sebesar 0.128. Pada tahun 2017 nilai rata-rata DC sebesar 0.415, untuk nilai tertinggi DC pada tahun 2017 yaitu ELTY sebesar 0.685 sedangkan nilai terendah DC pada tahun 2017 yaitu FMII sebesar 0.685.

Berdasarkan pemaparan diatas diketahui bahwa nilai rata-rata perkembangan *Debt Covenant* (DC) pada perusahaan *property* dan *real estate* periode 2013 sampai dengan 2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 diketahui rata-rata DC sebesar 0.446 lalu pada tahun 2014 diperoleh rata-rata DC mengalami kenaikan sebesar 4% dari tahun sebelumnya menjadi 0.466. Pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 6% menjadi 0.438 begitu juga pada tahun 2016 rata-rata DC mengalami penurunan sebesar 11% dari tahun sebelumnya menjadi 0.395. Namun pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 5% menjadi 0.415.

4.1.3 Perkembangan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Property dan Real Estate periode 2013-2017

Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aset dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metoda akuntansi yang melaporkan laba atau aset yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi (Andreas dkk, 2017). Definisi konservatisme dalam praktiknya adalah memilih prinsip akuntansi yang mengarah pada minimalisasi laba kumulatif yang dilaporkan yaitu mengakui pendapatan lebih lambat, mengakui biaya lebih cepat, menilai asset dengan nilai lebih rendah dan menilai kewajiban dengan nilai yang lebih tinggi (Suprihastini dan Herlina, 2017).

Ukuran konservatisme ini menggunakan akrual, yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow*. *Net income* yang digunakan adalah *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan *cash flow* yang digunakan adalah *cash flow* operasional. Givoly dan Hayn (2015) melihat kecenderungan dari akun akrual selama beberapa tahun. Apabila terjadi akrual negative (*net income* lebih kecil daripada *cash flow* operasional) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme. Konservatisme ini dihitung dengan rumus :

$$\text{CONNACC}_{it} = \text{NI}_{it} - \text{CFO}_{it} \dots \dots \dots (4.3)$$

Tabel 4.3
Perkembangan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Property dan Real Estate periode 2013-2017

Kode	Konservatisme Akuntansi				
	2013	2014	2015	2016	2017
PT Alam Sutera Realty (ASRI)	-986835635	1066430336	15225216	-1065081682	-529523448
PT Bakrieland Development (ELTY)	-12768039	140638012	101850667	-68138006	19452216
PT Lippo Cikarang (LPCK)	211006522	67677830	-340457310	-340849583	-190831105
PT Pikko Land Development (RODA)	624716338	889730451	565564235	267068082	-3073864000
PT Danayasa Arthatama (SCBD)	170101191	331897139	210361326	-9770216	-190831105
PT Agung Podomoro Land (APLN)	-558807415	362687584	642028137	416023723	1143957737
PT Fortune Mate (FMII)	-9207692	-5272678	81591068	170319559	-5107499
RATA-RATA	-80256390	407684096	182309048	-90061160	-403821029
MINIMAL	-986835635	-5272678	-340457310	-1065081682	-3073864000
MAKSIMAL	624716338	1066430336	642028137	416023723	1143957737

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di BEI periode 2013-2017

Berdasarkan table 4.3 dapat diperoleh bahwa rata-rata Konservatisme Akuntansi (KA) pada tahun 2013 sebesar -80256390, untuk nilai tertinggi KA pada tahun 2103 yaitu RODA sebesar 624716338 sedangkan untuk nilai terendah KA pada tahun 2013 yaitu ASRI sebesar -986835635. Pada tahun 2014 nilai rata-rata KA sebesar 407684096, untuk nilai tertinggi KA pada tahun 2014 yaitu ASRI sebesar 1066430336 sedangkan nilai terendah KA pada tahun 2014 yaitu FMII sebesar -5272678. Pada tahun 2015 nilai rata-rata KA sebesar 182309048, untuk nilai tertinggi KA pada tahun 2015 yaitu APLN sebesar 642028137 sedangkan untuk nilai terendah KA pada tahun 2015 yaitu LPCK sebesar -340457310. Pada tahun 2016 nilai rata-rata KA sebesar -90061160, untuk nilai KA tertinggi pada tahun 2016 yaitu APLN sebesar 416023723 sedangkan nilai KA terendah tahun 2016 yaitu ASRI sebesar -1065081682. Pada tahun 2017 nilai rata-rata KA sebesar -403821029, untuk nilai tertinggi KA pada tahun 2017 yaitu APLN sebesar 1143957737 sedangkan nilai terendah KA tahun 2017 yaitu RODA sebesar -3073864000.

4.2 Pemilihan Model Regresi

Untuk memilih teknik estimasi regresi data panel yang tepat, ada beberapa uji yang harus dilakukan. Pertama uji statistik F atau *Chow-test* digunakan untuk memilih antara model *common effect* atau *fixed effect*. Kedua, uji yang dikemukakan oleh Hausman untuk memilih antara *fixed effect* atau *random affect*. Terakhir, uji *Langrange Multiplier* digunakan untuk memilih antara model *common effect* atau *random effect* (Widarjono, 2016).

4.2.1 Chow Test (Uji F-Statistik)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui model mana antara *common effect* atau *fixed effect* yang lebih tepat. Hipotesis untuk Uji chow adalah:

H0 : Nilai probabilitas > 0.05 maka model *common effect* lebih baik.

H1 : Nilai probabilitas < 0.05 maka model *fixed effect* lebih baik.

Tabel 4.4
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Perusahaan			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.666825	(6,26)	0.0376
Cross-section Chi-square	16.78585	6	0.0101

Sumber: olahan data pada Eviews 9.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa hasil distribusi statistik pada Chi-Square berdasarkan pengolahan hasil dengan menggunakan Eviews 9 adalah sebesar 16.78585 dengan hasil probabilitas sebesar 0.0101. Hal tersebut menyatakan signifikan karena nilai probabilitas kurang dari 0.05 sehingga

hipotesis H_0 ditolak yang berarti menerima H_1 yaitu estimasi model yang dapat digunakan adalah *fixed effect*.

4.2.2 Hausman Test

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui model mana antara *random effect* atau *fixed effect* yang lebih tepat. Hipotesis untuk Uji Hausman adalah:

H_0 : Nilai probabilitas > 0.05 maka model *random effect* lebih baik.

H_1 : Nilai probabilitas < 0.05 maka model *fixed effect* lebih baik

Tabel 4.5
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.713970	2	0.0947

Sumber: data olahan pada Eviews 9.

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa hasil distribusi statistic pada Chi-Square berdasarkan pengolahan hasil dengan menggunakan Eviews 9 adalah sebesar 4.713970 dengan hasil probabilitas sebesar 0.0947. Hal tersebut menyatakan tidak signifikan karena nilai probabilitas lebih dari 0.05 sehingga hipotesis H_1 ditolak yang berarti menerima H_0 yaitu estimasi model yang dapat digunakan adalah model *random effect*.

4.2.3 Langrange Multiplier Test

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui model mana antara *random effect* atau *common effect* yang lebih tepat. Hipotesis untuk Uji Hausman adalah:

H_0 : Nilai probabilitas > 0.05 maka model *common effect* lebih baik.

H_1 : Nilai probabilitas < 0.05 maka model *random effect* lebih baik.

Tabel 4.6
Hasil Uji Langrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.619494 (0.4312)	0.759194 (0.3836)	1.378687 (0.2403)
Honda	0.787079 (0.2156)	0.871317 (0.1918)	1.172663 (0.1205)
King-Wu	0.787079 (0.2156)	0.871317 (0.1918)	1.172712 (0.1205)
Standardized Honda	1.351873 (0.0882)	1.245436 (0.1065)	-1.209808
Standardized King-Wu	1.351873 (0.0882)	1.245436 (0.1065)	-- -1.172336 --
Gourierioux, et al.*	--	--	1.378687 (≥ 0.10)

Sumber: data olahan pada Eviews 9.

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa hasil distribusi statistik pada Breusch-Pagan berdasarkan pengolahan hasil dengan menggunakan Eviews 9 adalah sebesar 0.4312. Hal tersebut menyatakan nilai probabilitas lebih dari 0.05

sehingga hipotesis H_1 diterima dan menolak H_0 yaitu estimasi model yang dapat digunakan adalah model *common effect*.

4.2.4 Uji Common Effect

Berdasarkan hasil pemilihan uji *langrange multiplier*, dapat diketahui bahwa *common effect model* lebih baik dalam menjelaskan model regresi data panel dalam penelitian ini. Berikut hasil estimasi model *Common Effect*.

Tabel 4.7
Hasil model Common Effect

Method: Panel Least Squares				
Date: 05/12/19 Time: 14:10				
Sample: 2013 2017				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 7				
Total panel (balanced) observations: 35				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.850784	0.213458	8.670485	0.0000
TKK	1.44E-10	1.17E-10	1.232344	0.2268
DC	-1.815124	0.455710	-3.983065	0.0004
R-squared	0.348233	Mean dependent var	1.066918	
Adjusted R-squared	0.307497	S.D. dependent var	0.585962	
S.E. of regression	0.487619	Akaike info criterion	1.483251	
Sum squared resid	7.608706	Schwarz criterion	1.616566	
Log likelihood	-22.95689	Hannan-Quinn criter.	1.529271	
F-statistic	8.548647	Durbin-Watson stat	0.792901	
Prob(F-statistic)	0.001060			

Sumber: data olahan pada Eviews 9.

Berdasarkan hasil regresi tabel 4.7 dapat diketahui bahwa probabilitas pada masing-masing variabel independen adalah TKK (X) dengan sebesar 0.2268 dan DC (Z) sebesar 0.0004. Probabilitas di variabel X menunjukkan tidak signifikan sedangkan pada variabel Z menunjukkan variabel tersebut signifikan.

4.2.5 Uji Asumsi Klasik

Dari hasil pemilihan model diatas, dapat diketahui bahwa *common model effect* lebih baik dalam menjelaskan model regresi data panel dalam penelitian ini. Model *common effect* merupakan model yang menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hal tersebut berarti perlu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dengan *variance inflation factor* (VIF), bila nilai *centered VIF* < 10, maka tidak ada gejala multikolinieritas (Ghozali, 2016:103).

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors			
Date: 05/16/19 Time: 15:26			
Sample: 1 35			
Included observations: 35			
	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	0.045564	6.707054	NA
TKK	1.36E-20	1.000970	1.000950
DC	0.207672	6.708644	1.000950

Sumber: data olahan pada Eviews 9.

Berdasarkan pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa hasil *centered VIF* menunjukkan hasil pada variabel TKK sebesar 1.000950 dan variabel DC sebesar

1.000950. Hal itu berarti kedua variabel tersebut menunjukkan hasil *centered* VIF kurang dari 10 maka dapat diketahui bahwa tidak ada gejala multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui tidak terjadinya heteroskedastisitas maka dapat dilakukan dengan uji White. Uji White dilakukan dengan meregres residual kuadrat dengan variabel independen, variabel kuadrat dan perkalian antarvariabel independen. Jika variabel independen memiliki signifikansi < 0.05 maka ada terjadi heteroskedastisitas. Jika variabel independen memiliki signifikansi > 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.945476	Prob. F(5,29)	0.1172
Obs*R-squared	8.791154	Prob. Chi-Square(5)	0.1177
Scaled explained SS	8.617641	Prob. Chi-Square(5)	0.1253

Sumber: data olahan pada Eviews 9.

Berdasarkan pada tabel 4.9 diketahui bahwa nilai probabilitas *Chi-square* (5) pada *Obs*R-Squared* yaitu sebesar 0.1177. Hal tersebut berarti nilai signifikansi lebih dari 0.05 maka dapat dipastikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.6 Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Setelah semua uji asumsi klasik terpenuhi, maka tahap selanjutnya adalah melakukan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 4.10
Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Dependent Variable: KA				
Method: Panel Least Squares				
Date: 05/17/19 Time: 15:41				
Sample: 2013 2017				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 7				
Total panel (balanced) observations: 35				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.836988	0.212113	8.660410	0.0000
TKK	6.78E-10	4.52E-10	1.501529	0.1433
DC	-1.772781	0.453521	-3.908930	0.0005
TKK*DC	-1.17E-09	9.53E-10	-1.224234	0.2301
R-squared	0.378291	Mean dependent var		1.066918
Adjusted R-squared	0.318125	S.D. dependent var		0.585962
S.E. of regression	0.483863	Akaike info criterion		1.493179
Sum squared resid	7.257815	Schwarz criterion		1.670933
Log likelihood	-22.13064	Hannan-Quinn criter.		1.554540
F-statistic	6.287506	Durbin-Watson stat		0.816064
Prob(F-statistic)	0.001852			

Sumber: data olahan pada Eviews 9.

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa koefisien regresi dari TKK sebesar 6.78E-10 dan koefisien variabel moderasi sebesar -1.17E-09 berarti bahwa apabila TKK mengalami kenaikan sebesar 1 dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka KA akan mengalami kenaikan sebesar -4.92E-08.

Koefisien regresi dari DC sebesar -1.772781 dan koefisien variabel moderasi sebesar -1.17E-09 berarti apabila DC mengalami kenaikan sebesar 1, maka KA akan mengalami kenaikan sebesar -1772781. Nilai koefisien regresi interaksi (TKK*DC) sebesar -1.17E-09 memiliki arti bahwa interaksi tingkat kesulitan keuangan dengan *debt covenant* memperkuat pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi, sehingga ketika nilai interaksi meningkat sebesar 1 satuan, maka konservatisme akuntansi (Y) meningkat sebesar -1.17E-09 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Persamaan Model Regresi

Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda. Metode ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen melalui bentuk persamaan regresi. Berdasarkan tabel 4.7, maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu \dots \dots \dots (4.4)$$

$$Y = 1.850784 + 1.44E-10 X_1 - 1.815124 X_2 + \mu \dots \dots \dots (4.5)$$

Keterangan:

- Y = Variabel terikat
- α = Konstanta
- β_1 = Koefisien regresi untuk X1
- β_2 = Koefisien regresi untuk X2
- X₁ = Variabel bebas pertama
- X₂ = Variabel bebas kedua
- μ = nilai kesalahan

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dari hasil data regresi, nilai konstanta yang diperoleh sebesar 1.850784. Hal ini bahwa apabila variabel independen dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka besarnya tingkat konservatisme akuntansi adalah sebesar 2264.232.
- b. Nilai koefisien regresi variabel tingkat kesulitan keuangan (X1) sebesar 1.44E-10. Hal ini berarti setiap kenaikan satu persen (%) tingkat kesulitan keuangan akan mengakibatkan peningkatan konservatisme akuntansi sebesar 1.44E-10.
- c. Nilai koefisien regresi variabel *debt covenant* (X2) sebesar -1.815124. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan *debt covenant* akan mengakibatkan penurunan konservatisme akuntansi sebesar -1.815124.

4.3.2 Koefisien Determinasi *Adjusted R-Squared*

Koefisien determinasi menurut Ghazali (2016:97) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya jika nilai mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

Tabel 4.11

Tabel *Effect Specification*

R-squared	0.378291	Mean dependent var	1.066918
Adjusted R-squared	0.318125	S.D. dependent var	0.585962
S.E. of regression	0.483863	Akaike info criterion	1.493179

Sum squared resid	7.257815	Schwarz criterion	1.670933
Log likelihood	-22.13064	Hannan-Quinn criter.	1.554540
F-statistic	6.287506	Durbin-Watson stat	0.816064
Prob(F-statistic)	0.001852		

Sumber: data olahan pada Eviews 9.

Berdasarkan tabel 4.11 yang merupakan hasil analisis regresi data panel dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R-Squared* sebesar 0.318125. Hal itu berarti bahwa 32% dapat diinterpretasikan sebagai persentase kemampuan variabel tingkat kesulitan keuangan dan interaksi antara tingkat kesulitan keuangan dengan *debt covenant* dapat menjelaskan konservatisme akuntansi yaitu sebesar 32%, sedangkan sisanya 68% dijelaskan oleh factor lainnya.

4.3.3 Uji T (Uji Parsial)

Uji statistic t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual pada variabel dependen. Uji hipotesis secara parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui secara signifikan pengaruh masing-masing variabel independen dan variabel moderasi (X, Z) terhadap variabel dependen, dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$: Tingkat Kesulitan Keuangan (X) tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi (Y)

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Tingkat Kesulitan Keuangan (X) berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi (Y)

$H_0 : \beta_2 = 0$: *Debt Covenant* (Z) tidak mampu memoderasi hubungan Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme

Akuntansi (Y)

$H_a : \beta_2 \neq 0$: *Debt Covenant* (Z) mampu memoderasi hubungan
Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme
Akuntansi (Y)

Adapun kaidah keputusan dalam penelitian ini adalah didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program Eviews versi 9.

1. Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka, hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka, hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji hipotesis secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji T pada nilai

probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program Eviews versi 9, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Uji Parsial (Uji T)

Dependent Variable: KA Method: Panel Least Squares Date: 05/17/19 Time: 15:41

Sample: 2013 2017				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 7				
Total panel (balanced) observations: 35				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.836988	0.212113	8.660410	0.0000
TKK	6.78E-10	4.52E-10	1.501529	0.1433
DC	-1.772781	0.453521	-3.908930	0.0005
TKK*DC	-1.17E-09	9.53E-10	-1.224234	0.2301

- a. Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa nilai t-statistik dari Tingkat Kesulitan Keuangan sebesar 1.501529 dengan nilai probabilitas sebesar 0.1433. Karena $t_{\text{statistik}}$ sebesar 1.501529 lebih kecil daripada t_{tabel} sebesar 1.69389 dengan nilai probabilitas lebih dari 0.05 maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan keuangan yang diukur dengan *Z-Score* tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
- b. Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa nilai t-statistik dari variabel interaksi antara tingkat kesulitan keuangan dengan *debt covenant* sebesar -1.224234. Karena $t_{\text{statistik}}$ sebesar -1.224234 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1.69389 dengan nilai probabilitas lebih dari 0.05, hasil ini menunjukkan bahwa *debt covenant* bukan sebagai variabel moderasi yang dapat mempengaruhi hubungan antara tingkat kesulitan keuangan dengan konservatisme akuntansi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima.

4.3.4 Uji F (Uji Simultan)

Uji statistik F untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil

pengujian pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen disajikan dalam tabel 4.11.

Untuk mengetahui adanya dampak kebijakan dividen dan kinerja keuangan terhadap kinerja saham digunakan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$: Tingkat Kesulitan Keuangan (X) dan *Debt Covenant* sebagai variabel moderating simultan tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi(Y)

$H_a : \beta \neq 0$: Tingkat Kesulitan Keuangan (X) dan *Debt Covenant* (Z) sebagai variabel moderating simultan berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi(Y)

Adapun kaidah keputusan dalam penelitian ini adalah didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program Eviews versi 9.

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Uji hipotesis secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program Eviews versi 9.

Tabel 4.13
Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.378291	Mean dependent var	1.066918
Adjusted R-squared	0.318125	S.D. dependent var	0.585962
S.E. of regression	0.483863	Akaike info criterion	1.493179
Sum squared resid	7.257815	Schwarz criterion	1.670933

Log likelihood	-22.13064	Hannan-Quinn criter.	1.554540
F-statistic	6.287506	Durbin-Watson stat	0.816064
Prob(F-statistic)	0.001852		

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa hasil perhitungan tingkat kesulitan keuangan dan *debt covenant* dengan uji simultan diperoleh nilai $F_{\text{-statistik}}$ sebesar 6.287506 dengan nilai probabilitas sebesar 0.001852. Karena $F_{\text{-statistik}}$ sebesar 6.287506 lebih besar daripada $F_{\text{-tabel}}$ sebesar 0.051 dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu tingkat kesulitan keuangan dan variabel moderating yaitu *debt covenant* secara simultan dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara statistic dengan menggunakan Eviews 9 untuk memperoleh gambaran hasil penelitian, maka peneliti akan menjelaskan lebih lanjut setiap data hasil perhitungan sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi
Setelah melakukan pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa tingkat kesulitan keuangan memiliki koefisien positif sebesar 6.78E-10 dan memperoleh nilai $t_{\text{-statistik}}$ sebesar 1.501529 lebih kecil daripada $t_{\text{-tabel}}$ sebesar 1.69389 dengan nilai probabilitas sebesar 0.1433. Berarti bahwa semakin kecil tingkat kesulitan keuangan maka konservatisme akuntansi akan semakin meningkat. Hal tersebut menunjukkan tingkat probabilitas lebih besar dari 0.05 artinya hipotesis tidak dapat diterima atau ditolak.

Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil tersebut tidak mendukung hipotesis teori signaling bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Hasil tersebut lebih mendukung hipotesis teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Watts dan Zimmerman (2016) menggunakan teori keagenan untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku manajemen sehubungan dengan pemilihan prosedur-prosedur akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu. Watts dan Zimmerman membuat tiga hipotesis yaitu hipotesis mengenai program bonus, rasio utang terhadap ekuitas, dan ukuran perusahaan. Teori akuntansi positif memprediksi bahwa manajer mempunyai kecenderungan menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruk. Kecenderungan manajer untuk menaikkan laba dapat didorong oleh adanya empat masalah pengontrakan yaitu informasi asimetrik, masa kerja terbatas manajer, kewajiban terbatas manajer, dan payoff asimetrik (Watts, 2016). Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer sebagai agen dapat dianggap akan melanggar kontrak. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk. Keadaan tersebut dapat memicu pemegang saham melakukan penggantian manajer, yang kemudian dapat menurunkan nilai pasar manajer di pasar tenaga kerja. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi. Pada perusahaan

yang tidak mempunyai masalah keuangan, manajer tidak menghadapi tekanan pelanggaran kontrak sehingga manajer menerapkan akuntansi konservatif untuk menghindari kemungkinan konflik dengan kreditur dan pemegang saham. Oleh karena itu, tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya. Hasil penelitian ini sama dengan temuan penelitian yang dilakukan Suprihastini dan Pusparini (2017), Alhayati (2013) dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan Pramudhita (2015) menyatakan tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

b. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi dengan *Debt Covenan* sebagai Variabel Moderasi

Nilai probabilitas variabel moderasi sebesar 0.2301, yang menunjukkan nilai tersebut lebih besar dari 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa *debt covenan* dengan proksi *leverage* bukan merupakan variabel yang dapat memoderasi pengaruh antara tingkat kesulitan keuangan dengan konservatisme akuntansi yang berarti hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Tingkat kesulitan keuangan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan menggunakan rasio-rasio tertentu, termasuk juga rasio *leverage*, maka dari itu variabel tingkat kesulitan keuangan sudah melibatkan rasio utang terhadap total asset dalam pengaruhnya pada konservatisme akuntansi. *Debt covenan* juga dianggap tidak tepat untuk memoderasi pengaruh

tingkat kesulitan keuangan pada konservatisme akuntansi. Selain itu disebabkan juga karena data penelitian didominasi oleh perusahaan yang kondisi keuangannya baik atau dalam hal ini memiliki potensi kesulitan keuangan yang rendah sehingga *debt covenant* dengan proksi *leverage* tidak memiliki pengaruh sebagai pemoderasi dalam penelitian. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Noveadjani dan Suryanawa (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak mampu memoderasi pengaruh potensi kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan pengujian hipotesis mengenai Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi dengan *Debt Covenant* Sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* periode 2013 sampai 2017, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan *Property* dan *Real Estate* periode 2013 sampai 2017 tertinggi diperoleh PT Lippo Cikarang pada tahun 2013 dan tingkat kesulitan keuangan terendah periode 2013-2017 diperoleh PT Bakrieland Development pada tahun 2014. *Debt Covenant* periode 2013-2017 tertinggi diperoleh PT Bakrieland Development pada tahun 2017 dan *debt covenant* terendah periode 2013-2017 diperoleh PT Fortune Mate pada tahun 2016.
2. Pengujian pengaruh tingkat kesulitan keuangan yang diukur dengan dengan *Altman Z-Score* menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* periode 2013 sampai 2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengujian yang dilakukan pada *Debt Covenant* sebagai variabel moderasi yang diukur dengan *Leverage*, menunjukkan variabel tersebut tidak mampu mampu memoderasi hubungan antara tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi, dimana hipotesis ditolak, sebab *Z-Score* yang menjadi proksi tingkat kesulitan keuangan tersebut sudah menggambarkan rasio-rasio keuangan yang dianggap penting dan menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan.

4. Tingkat kesulitan keuangan dan *debt covenant* sebagai variabel moderasi secara bersama berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari signifikansi artinya hipotesis diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan keuangan dan *debt covenant* sebagai variabel moderasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

1.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti merekomendasikan beberapa saran untuk menjadi bahan pertimbangan. Adapun saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, peneliti mencoba memberi saran terkait kondisi keuangan perusahaan. Kepada manajemen perusahaan hendaknya mengenali sejak dini kondisi keuangan perusahaan yang terjadi, sehingga bila terjadi masalah yang serius dapat dilakukan upaya penyelamatan sejak awal.
2. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti mencoba memberi saran hendaknya memperpanjang rentang waktu penelitian agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik dan menggunakan jenis industry perusahaan yang berbeda untuk dapat membandingkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan.
3. Bagi penelitian selanjutnya, dapat menambahkan variabel independen maupun variabel moderasi yang lainnya, seperti *growht opportunity*,

struktur kepemilikan manajerial dan yang lain yang dapat mempengaruhi serta memoderasi hubungan variabel independen lain dengan konservatisme akuntansi, serta penelitian selanjutnya dapat menggunakan lebih dari dua alat ukur konservatisme akuntansi, agar mendapatkan hasil yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, dkk. (2016). Akuntansi Konservatisme pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal Dinamika Akuntansi dan Bisnis (JDAB)*. Vol.3 (1) Sekolah Tinggi Ekonomi Mikroskil. Medan.

- Andreas, H. H., Ardeni, A., & Nugroho, P. I. (2017). Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(1). <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.457>.
- Atmini, S., dan Wuryana. (2015). Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Textile Mill Products dan Apparel and Other Textile Products yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Symposium Nasional Akuntansi VIII, Solo*.
- Basu, S. (2017). The Conservatism Principle and The Asymmetric Timeliness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 24:3-37
- Basuki, A. T., dan Nano Prawoto. (2015). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Beaver, W. H., dan Ryan, S.G. (2015). “Biases and Lags in Book Value and Their Effects on the Ability of the Book to Market Ratio to Predict Book Return on Equity”. *Journal of Accounting Research* 38, 127-148.
- Bertomeu, dkk. 2015. *Agency contract, earnings management, and conservatism*. Working paper, CUNY-Baruch.
- Brigham, E. F., dan Joel F. H. 2017. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, edisi 10, Buku 1, Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto, Jakarta: Salemba Empat.
- Gao, P. 2015. A measurement approach to conservatism and earnings management. *Journal of Accounting and Economics*, 55(2-3).
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, D dan Carla H. 2015. Rising Conservatism: Implications for Financial Analysis. *Financial Analyst Journal* (January/February): 56–74.
- Gujarati, D. N. dkk. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, D. E., Jerry J. W., and Terry D. W., 2009, *Intermediate Accounting*, 13th ed., John Wiley and Sons, (Asia) Pte. Ltd.
- Kim. B. G., & Pevzner, M. 2016. Conditional Accounting Conservatism and Future Negative Surprise: An Empirical Investigation. *Journal of Accounting and Public Policy*, 29, 311-329.

- Lasdi, L., 2018. Pengujian Determinan Konservatisme Akuntansi, *The 2nd National Conference*. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
- Lo, E.W. 2016. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.9 No.1: 87-114 Implikasi Empiris Model Feltham Ohlson (1996)*”, *Simposium Nasional Akuntansi IV: 685-708*.
- Nathania, P. 2015. “Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi”. *Jurnal Ilmiah – Vol, 1, No. 2*
- Nugroho, D. A. 2016. “Pengaruh Struktur Kepemilikan manajerial, *debt covenant*, kesulitan keuangan perusahaan dan resiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi”. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Ramadhoni, Y. (2018). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Risiko Litigasi, Struktur Kepemilikan Manajerial dan *Debt Covenant* Terhadap Konservatisme Akuntansi (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jom Fekon,1(2)*, 1-20.
- Sekaran, U. (2017). *Research Methods for Business* . Jakarta: Salemba Empat.
- Subramanyam dan John J. W. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiari, K. N., dan Wirama, D. G. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan *Leverage* Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol.5.4 749-774. ISSN 2337-3067.
- Suprihastini, E., dan Herlina, P.2017. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 20012005, *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol.6, No.1, hal: 79-92.
- Tista, K. W. N., dan Suryanawa, I. K. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Potensi Kesulitan Keuangan Pada Konservatisme Akuntansi dengan *Leverage* Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.18.3, 2477-2504. ISSN 2302-8556.
- Verawati, D., 2016. “Pengaruh Mekanisme *Internal Corporate Governance* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Yang

Terdaftar di BEI Tahun 2004 – 2009”. *Under Graduates Thesis*. Universitas Negeri Semarang

- Wardhani, R., 2015. “Tingkat konservatisme akuntansi di Indonesia dan hubungannya dengan karakteristik dewan sebagai salah satu mekanisme *good corporate goverbnance*.” *In Simposium Nasional Akuntansi IX*, 26. Pontianak.
- Watts, R. L. 2016. Conservatism in Accounting. Part I: Explanations and Implications. *Accounting Horizons* 3, 207-221.
- Watts. R.L., and Zimmerman, J. L. 1986. Positive Accounting Theory. *Prentice-Hall. Englewood Cliffs, NJ*
- Watts. R. L., and Zimmerman, J.L. 2016, Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards, *The Accounting Review, Volume 53, No. 1*, halaman 112-137
- Widarjono, A. (2016). Analisis Statistika Multivariat Terapan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Widya. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif. *Thesis*. PPS-UGM
- Wulandari, Andreas, & Ilham, E. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Debt Covenan*, dan *Growth Opportunity* Terhadap Konservatiame Akuntansi. *JOM Fekom*, 1(2), 1-15.
- Wulandari, F. 2017. Hubungan Simultan Antara Konservatisme Akuntansi dan Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2009-2010. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Wisuandari, N. K.P., dan Putra, I. N. W. A. (2018). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Konflik Kepentingan pada Konservatiame Akuntansi dengan Risiko Litigasi Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 23.2, 1521-1547. ISSN 2302-8556.